

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Objek

Penelitian ini mengambil lokasi di dua sekolah yaitu SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus dan SMPIT Rohmatul Ummah Kudus. Adapun tema yang menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah terkait penguatan karakter religius peserta didik smp berbasis pesantren. Untuk memberi gambaran tentang lokasi dan objek penelitian tersebut, berikut diuraikan hal-hal yang relevan dengan objek penelitian.

1. Kelembagaan

a. Kelembagaan SMP Tahfidz Duta Aswaja

SMP Tahfidz Duta Aswaja merupakan sekolah formal swasta berbasis pesantren yang berorientasi pada *Takhasus Hifdzul Qur'an* yang didirikan oleh Dr. KH. Muhammad pada tahun 2018 dengan nomor surat 421.1/124.1/09.02/2018 Tho'at Muhtar terletak di Jl. Ngasinan, Plumpungan, Purworejo, Kec. Bae, Kabupaten Kudus. SMP Tahfidz Duta Aswaja di bina oleh Dinas Pendidikan pemuda dan Olahraga Kabupaten Kudus, yang telah menerapkan kurikulum merdeka yang diadaptasikan dan terintegrasi dengan kurikulum pesantren, hal tersebut yang menjadi daya tarik masyarakat untuk memilih SMP Tahfidz Duta Aswaja.¹

Pelaksanaan pembelajaran di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus berlangsung pada hari senin sampai sabtu. Perencanaan pembelajaran dalam bentuk Capaian Pembelajaran (CP) yang di kembangkan dari silabus sesuai dengan permendikbud kurikulum merdeka dengan pendekatan saintifik yang di dukung dengan teknologi informasi dan komunikasi. Proses pembelajaran dilakukan dengan berbagai metode dan media yang tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga di luar kelas²

Struktur kurikulum SMP Tahfidz Duta Aswaja sesuai kepmendikbudristed no 56/M/2022 yang terdiri atas 1 (satu) fase yaitu Fase A,B, dan C untuk kelas I dan IV menggunakan kurikulum merdeka dan kelas II, III, V dan VI menggunakan

¹ SMPT Duta Aswaja, "SMP Tahfidz Duta Aswaja," 2024, <https://www.smpthafidzdutaaswaja.sch.id/>.

² Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

Kurikulum 2013. Fase D yaitu untuk kelas VII, kelas VIII menggunakan kurikulum merdeka dan kelas IX menggunakan kurikulum 2013 (K13). Khusus Struktur kurikulum merdeka SMP Tahfidz Duta Aswaja terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: a. pembelajaran intrakurikuler; dan b. proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan sekitar 25%- 30% total JP per tahun.³

Dalam menjalankan programnya SMPT Duta aswaja Kudus memiliki visi yaitu “Terwujudnya Profil pelajar pancasila yang Tangguh, beriman ,bertaqwa, berakhlak mulia, santun dan ahli Al qur’an, cerdas berkarakter, mampu beradaptasi dengan budaya dan teknologi serta dapat mengembangkan potensi diri berlandaskan karakter SIDICQ (Smart, Islamic, Disciplined, Innovative, Competitive dan ahli Al Qur’an)”. Dari visi tersebut dijabarkan dalam misi sekolah sebagai berikut:⁴

- 1) Bersikap sebagai orang beriman, bertaqwa,berakhlak mulia, santun, berilmu, percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
- 2) Berpengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural sebagai dukungan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan, budaya, budaya, dan seni dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata.
- 3) Berketerampilan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret.
- 4) Merumuskan struktur kurikulum tingkat satuan pendidikan yang memuat kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri dan prestasi secara optimal secara alamiah melalui proses pengalaman belajar yang efektif.
- 5) Menyelenggarakan pelayanan belajar yang efektif dengan dukungan sistem perencanaan, pelaksanaan

³ Haqq Al-Hana, Wawancara 2, Transkip.

⁴ Dokumentasi Profi SMPT Duta Aswaja, 6 Februari 2024

pembelajaran, dan penilaian yang terbaru melalui kerja sama guru dalam pembelajaran.

- 6) Menyelenggarakan penilaian autentik yang menunjang terpenuhinya tertib dokumen sistem informasi penilaian dan mendorong peserta didik berprestasi dengan optimal
- 7) Memiliki tenaga pendidik yang profesional
- 8) Memberdayakan minat, bakat dan kemampuan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler
- 9) Meningkatkan kinerja sekolah (prestasi akademik dan non akademik) melalui inovasi dalam proses pembelajaran
- 10) Mewujudkan pengembangan sarana dan prasarana sekolah sesuai tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 11) Memiliki lingkungan sekolah yang kondusif, bersih, indah dan nyaman
- 12) Memiliki lingkungan sekolah yang dapat dijadikan sumber pembelajaran

Adapun tujuan SMP Tahfidz Duta Aswaja adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan keunggulan karakter, potensi dan prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mewujudkan sekolah yang berbudaya lingkungan
- 2) Masing-masing peserta didik memiliki profil pelajar pancasila
- 3) Peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan
- 4) Lulusan hafal minimal 15 Juz dan surat pilihan
- 5) Lulusan mampu menjadi imam sholat, memimpin dzikir dan doa
- 6) Lulusan mampu menghafal Al Quran sesuai ketentuan ilmu tajwid
- 7) Meningkatkan penguasaan vocabulary Bahasa Inggris
- 8) Meningkatnya penguasaan teknologi digital
- 9) Mempertahankan dan meningkatkan perolehan kejuaran yang telah diraih (akademi dan non akademik)

- 10) Proporsi lulusan yang dapat mendapat predikat mahir dalam mengikuti Asesmen Nasional minimal 90 %

b. Kelembagaan SMPIT Rohmatul Ummah

SMPIT Rohmatul Ummah merupakan lembaga pendidikan swasta tingkat menengah pertama yang berada dibawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Rohmatul Ummah Kudus. SMPIT Rohmatul Ummah terletak di Desa Pulutan Jekulo, Kecamatan Jekulo, Kabupaten Kudus, lokasi gedung ini adalah lokasi baru yang dibangun dengan berlantai dua yang menempati tanah seluas $\pm 54.000 \text{ m}^2$ di Jekulo Kudus.

SMPIT Rohmatul Ummah berdiri mulai tahun 2006 di bawah naungan yayasan yaitu Yayasan Pondok Pesantren Rohmatul Ummah. SMPIT Rohmatul Ummah merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang berlokasi di desa Pulutan, Jekulo. Terletak di tengah permukiman warga dan dikelilingi lahan pertanian seperti sawah, menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki SMPIT Rohmatul Ummah. Dengan adanya kondisi lingkungan ini kegiatan belajar mengajar menjadi tenang, tidak mengganggu kebisingan jalan raya serta udara di lingkungan yang masih segar. Pemanfaatan lahan disekitar lingkungan sekolah juga membantu peserta didik belajar secara kontekstual. Selain itu lembaga-lembaga lain di bawah naungan Yayasan seperti juga berada dalam lingkungan yang sama, sehingga dalam penguatan karakter religius sehari-hari dapat di koordinir dengan baik. Serta di dukung dengan pendidik dan tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi dalam bidangnya.

Pelaksanaan pembelajaran di SMPIT Rohmatul Ummah mengacu pada Permendikbud yang di sampaikan sesuai dengan capaian pembelajaran yang juga di integrasikan dengan kurikulum pesantren. Struktur kurikulum SMPIT Rohmatul Ummah terdiri atas mata pelajaran umum dan mata pelajaran keagamaan.⁵

Dalam menjalankan program kerjanya SMPIT Rohmatul Ummah memiliki Visi yaitu “Terciptanya Insan yang berilmu amaliyah, beramal ilmiah, berakhlak Quraniyah”. Dari visi tersebut dijabarkan kedalam lima misi, sebagai berikut:

⁵ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

- 1) Membentuk warga sekolah yang cerdas, berpengetahuan luas, dengan mengembangkan sikap dan perilaku religius baik didalam sekolah maupun diluar sekolah
- 2) Meningkatkan nilai kecerdasan, cinta ilmu dan keingin tahuan peserta didik dalam bidang akademik maupun non akademik
- 3) Mewujudkan peserta didik yang berwawasan global, dengan penguasaan bahasa asing dan teknologi.
- 4) Mewujudkan generasi yang mandiri, kompetitif, dan bertanggung jawab yang siap sebagai pemimpin masa depan.
- 5) Mewujudkan generasi berkepribadian Islam yang berilmu amaliah, bermal ilmiah, dan berakhlak Qur'aniyah.

Adapun tujuan SMPIT Rohmatul Ummah Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan kemampuan dasar bagi lulusan untuk memahami dasar-dasar pengetahuan agama dan umum secara integral
- 2) Menyiapkan sebagian besar warga Negara menuju masyarakat belajar dimasa yang akan datang dengan tetap bertumpu pada nilai dasar keislaman;
- 3) Menyiapkan lulusan menjadi anggota masyarakat yang memahami dan menginternalisasi perangkat gagasan dan nilai dalam masyarakat beradab dan cerdas.
- 4) Mengembangkan perangkat pembelajaran secara terpadu Sekolah mencapai standar pencapaian kompetensi kelulusan
- 5) Sekolah mencapai standar pendidik yaitu semua guru berkualifikasi minimal S1 sesuai dengan spesifikasi bidang keilmuan yang dimiliki
- 6) Sekolah melaksanakan pembelajaran muatan lokal dengan beberapa pelajaran salafiyah serta pelajaran yang berbasis life skill.

2. Sumber Daya Manusia

a. SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus terdiri dari tiga tahap yaitu kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX. Semua kelas berada dalam satu kompleks yang sama. Sedangkan untuk jumlah peserta didik SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus adalah 253 siswa yang terdiri dari 159 siswa putra dan 94 siswa putri. Pada kelas VII ada 43 siswa laki- laki dan 36 siswa perempuan, kemudian di kelas VIII terdapat 77 siswa laki-laki

dan 35 siswa perempuan, sedangkan di kelas IX terdapat 39 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan.

Table 4.1

Data Peserta Didik SMP Tahfidz Duta Aswaja		
Kelas	Putra	Putri
VII	43	36
VIII	77	35
IX	39	23
Jumlah	159	94

SMP Tahfidz Duta Aswaja terdiri dari 24 tenaga guru. 14 guru dengan kualifikasi akademik minimal Sarjana, 10 guru memiliki jenjang minimal SMA dan Ponpes. Tenaga pendidik dan Kependidikan SMP Tahfidz Duta Aswaja sudah memiliki kualifikasi profesi yang sesuai bidang masing-masing. Untuk tenaga kependidikan 3 orang, minimal memiliki jenjang pendidikan minimal SMA dan memiliki kemampuan mengoperasikan computer yang memadai.

Berdasarkan analisis konteks yang dilakukan, peserta didik berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang mayoritas wiraswasta dan pegawai pemerintah yang peduli terhadap pendidikan putera-puterinya pada lingkup pesantren. Perekrutan peserta didik pada penerimaan peserta didik baru berasal dari beberapa daerah dan kota, 50% dari Kudus, 30 % dari se-Karisidenan, 10 % dari luar karisidenan satu provinsi, dan 5% dari daerah Jawa luar provinsi Jawa Tengah, dan 5% dari luar Jawa. Dikarenakan berasal dari lingkungan yang berbeda dan beberapa jauh dengan lingkungan sekolah, maka secara keseluruhan memiliki karakteristik social dan budaya yang berbeda-beda

SMP Tahfidz Duta Aswaja sebagai sekolah berbasis pesantren dengan terintegrasi tahfidz, maka mayoritas pendidik mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan mempunyai sanad hafalan Al-Qur'an, kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang formal di perguruan tinggi di dalam negeri.⁶

⁶ Data Dokumen Struktur Kepengurusan SMP Tahfiz Duta Aswaja Kudus Tahun Ajaran 2023/2024 dikutip pada tanggal 24 Juni 2024

b. SMPIT Rohmatul Ummah Kudus

SMPIT Rohmatul Ummah Kudus memiliki tiga tahap, dengan total 87 siswa, terdiri dari 49 siswa putra dan 38 siswa putri. Di kelas VII terdapat 17 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan, di kelas VIII terdapat 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, dan di kelas IX terdapat 14 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Table 4.2

Data Siswa SMPIT Rohmatul Ummah		
Kelas	Putra	Putri
VII	17	13
VIII	15	12
IX	14	16
Jumlah	49	38

Sedangkan data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SMPIT Rohmatul Ummah Kudus berjumlah 20 orang. 14 tenaga pendidik dengan kualifikasi sarjana, 5 tenaga pendidik dengan kualifikasi minimal SLTA/Ponpes, dan 1 tenaga kependidikan.

SMPIT Rohmatul Ummah berdiri mulai tahun 2006 di bawah naungan yayasan yaitu Yayasan Pondok Pesantren Rohmatul Ummah. SMPIT Rohmatul Ummah merupakan sekolah berbasis pondok pesantren yang berlokasi di desa Pulutan, Jekulo. Terletak di tengah permukiman warga dan dikelilingi lahan pertanian seperti sawah, menjadi salah satu kelebihan yang dimiliki SMP IT Rohmatul Ummah. Dengan adanya kondisi lingkungan ini kegiatan belajar mengajar menjadi tenang, tidak terganggu kebisingan jalan raya serta udara di lingkungan yang masih segar. Pemanfaatan lahan disekitar lingkungan sekolah juga membantu peserta didik belajar secara kontekstual. Selain itu lembaga-lembaga lain di bawah naungan Yayasan seperti juga berada dalam lingkungan yang sama, sehingga dalam penguatan karakter religius sehari-hari dapat di koordinir dengan baik. Serta di dukung dengan pendidik dan tenaga pendidik yang sesuai dengan kualifikasi dan kompetensi dalam bidangnya.⁷

⁷ Data Dokumen Struktur Kepengurusan SMPIT Rohmatul Ummah Kudus Tahun Ajaran 2023/2024 dikutip pada tanggal 20 Juni 2024

3. Fasilitas Pendidikan

a. SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

Fasilitas pendidikan di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus terus dikembangkan dan dilengkapi dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang setiap tahunnya bertambah. Sarana prasarana tersebut berdiri di atas tanah seluas 1,500,000 M2 yang mencakup SMP Tahfidz Duta Aswaja dan Pondok Pesantren Duta Aswaja. Sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran di SMP Tahfidz Duta Aswaja sudah cukup memadai dengan adanya ruangan kelas yang cukup representatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas papan tulis, multimedia berupa TV LED di setiap kelas yang ada baik kelas VII, kelas VIII dan Kelas IX SMP Tahfidz Duta Aswaja, kipas, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium Bahasa, ruang laboratorium komputer, beberapa kantor organisasi peserta didik dan perpustakaan.

Semakin berkembangnya zaman, SMP Tahfidz Duta Aswaja memiliki website sekolah. Website sekolah ini berisi tentang alur pendaftaran PPDB secara online, kemudian juga. berisi tentang dokumentasi kegiatan-kegiatan yang ada di SMP Tahfidz Duta Aswaja sehingga wali peserta didik atau wali santri bisa mengetahui kegiatan sekolah secara online.⁸

b. SMPIT Rohmatul Ummah Kudus

SMPIT Rohmatul Ummah adalah lembaga pendidikan tingkat menengah pertama dibangun di atas tanah seluas ± 54.000 meter persegi di Jekulo Kudus. Adapun sarana prasarana untuk menunjang proses pembelajaran di SMPIT Rohmatul Ummah sudah memadai yang di buktikan dengan adanya ruang kelas, papan tulis, perpustakaan, ruang Laboratorium, ruang laboratorium computer, LCD, lapangan Olahraga dan kantor guru.⁹

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus dan SMPIT Rohmatul Ummah Kudus, ditemukan data tentang penguatan karakter reigius bagi peserta didik di SMP Tahfidz Duta

⁸ Data Dokumen sarana prasarana SMP Tahfiz Duta Aswaja Kudus dikutip pada tanggal 24 Juni 2024

⁹ Data Dokumen sarana prasarana SMPIT Rohmatul Ummah Kudus dikutip pada tanggal 20 Juni 2024

Aswaja Kudus dan SMPIT Rohmatul Ummah Kudus. Kemudian data disusun secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah:

1. SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

a. Pengelolaan Penguatan Karakter Religius

Pengelolaan Penguatan karakter religius yang di terapkan oleh SMP Tahfidz Duta Aswaja merupakan langkah-langkah yang di tetapkan sekolah sebagai upaya penguatan karakter religius peserta didik. Adapun langkah-langkah tersebut melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi:

1) Perencanaan Penguatan Karakter Religius

Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan komperhensif. Perencanaan penguatan karakter religius di sekolah SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus melalui kurikulum, proses pembelajaran, dalam semua aspek di lingkungan sekolah. Dalam pembentukan karakter peserta didik, kurikulum merupakan salah satu bagian perencanaan dari manajemen pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian oleh waka kurikulum bahwa dalam penguatan karakter reigius peserta didik dimulai dengan penyusunan kurikulum yang dilaksanakan mulai dari penyusunan KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan) sebagai pedoman pelaksanaan kurikulum didalam lingkup SMP Tahfidz Duta Aswaja. Selain itu mempersiapkan modul ajar dan modul proyek untuk proses pembelajaran intrakulikuler, ekstrakurikuler dan kokulikuler bagi tenaga pendidik dengan membentuk tim penyusun kurikulum yang akan menjadi mentor untuk memberikan pendampingan kepada guru membuat modul ajar dan modul proyek. SMP Tahfidz Duta Aswaja juga melakukan sosialisasi penggunaan aplikasi PMM (Platfrom Merdeka Mengajar) sebagai acuan atau panduan dalam menyusun Capaian Pembelajaran dan Asesmen pembelajaran berdiferensial. Perencanaan yang disusun guru SMP Tahfidz Duta Aswaja ini telah menunjukkan kinerja yang baik, karena sebagai sebuah profesi, guru dituntut memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran. Kemampuan perencanan pembelajaran sangat penting dilakukan

karena perencanaan ini merupakan awal dalam rangkaian kegiatan belajar mengajar.¹⁰

Dalam perumusan kurikulum pembelajaran di SMP Tahfidz Duta Aswaja di susun langsung oleh pengasuh yayasan Duta Aswaja yang kemudian diserahkan kepada direktur dan dilanjutkan oleh kepala pondok putra dan putri, kepala sekolah, dan waka kurikulum, baru setelah itu yang lain memberi masukan kemudian baru di sepakati bersama. Dalam proses tersebut juga di awasi langsung oleh pengawas SMP dari disdikpora.¹¹

Kepala sekolah menyatakan bahwa sekolah ini memiliki unsur pondok dan sekolah yang saling melengkapi sebagai satu kesatuan. Untuk pengelolaan kurikulum, mereka tetap mengacu pada petunjuk teknis yang ditetapkan oleh pemerintah. Namun, mereka juga menggunakan kurikulum merdeka yang dikombinasikan dengan kurikulum pesantren. Sekolah ini menonjolkan keunggulan di bidang tahfidz, sehingga kurikulum pesantren juga diintegrasikan. Sebelum tahun ajaran baru dimulai, mereka mengadakan pelatihan internal yang didampingi oleh pengawas SMP dari dinas pendidikan. Setelah itu, mereka bekerja sama dengan pengasuh pondok pesantren untuk menggabungkan kedua kurikulum. Semua program ini tidak hanya dijalankan di sekolah, tetapi juga di pondok pesantren karena waktu di sekolah terbatas, sehingga diintegrasikan di pesantren.¹²

Penguatan karakter juga diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran di berbagai mata pelajaran, baik itu pelajaran agama maupun non-agama. Membuat metode pembelajaran yang mempromosikan pemahaman dan pengalaman langsung terkait dengan nilai-nilai keagamaan, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau proyek berbasis nilai. Menerapkan kegiatan pembiasaan sehari-hari di kelas, seperti doa bersama, refleksi nilai-

¹⁰ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

¹¹ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

¹² Syaiful Amin, Wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

nilai keagamaan, atau tindakan-tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.¹³

Menurut Bapak Hana, dalam penguatan karakter juga di Integrasi kedalam ekstrakurikuler. Menyelaraskan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan penguatan karakter religius, misalnya melalui kegiatan keagamaan, sosial, atau sukarelawan yang mendukung pengembangan nilai-nilai tersebut.¹⁴

2) Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius

Dalam pendidikan karakter, kurikulum yang dirancang, diimplementasikan, dan dipantau tidak hanya diterapkan di dalam kelas, tetapi juga perlu diterapkan secara menyeluruh, baik melalui kegiatan eksplisit yang dijalankan dalam ekstrakurikuler, intrakurikuler, maupun kokurikuler. Di SMP Tahfidz Duta Aswaja, ini tercermin dalam berbagai bentuk pelaksanaan:

(a) Intrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara, dijelaskan bahwa kurikulum sekolah merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran yang telah ditetapkan sebagai panduan dalam proses belajar mengajar. Proses pembelajaran di SMP Tahfidz Duta Aswaja mengadopsi kurikulum yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan, yang juga diintegrasikan dengan kurikulum pesantren untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Sistem kurikulum ini juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang beragam, mencakup pendidikan umum dan pendidikan keagamaan.¹⁵ Selain itu, dengan adanya sistem kurikulum tersebut supaya sekolah bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memberikan pendidikan yang beragam yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan.¹⁶

¹³ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

¹⁴ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 2, Transkrip.

¹⁵ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

¹⁶ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

Menurut waka kurikulum, kurikulum pendidikan yang telah diterapkan menjadi sebuah tolak ukur peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembekalan karakter religius yang diterapkan melalui pengembangan kurikulum dan budaya sekolah serta terintegrasi dengan kurikulum pesantren dapat membawa dampak yang baik pada peserta didik dalam berperilaku dan berpikir positif serta mampu membekali anak di masa depan dalam menghadapi tantangan derasnya arus globalisasi.¹⁷

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Alvin bahwa pembelajaran di SMP Tahfidz Duta Aswaja yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila secara umum bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, serta kreatif dan inovatif yang mampu mengembangkan ide atau gagasan berdasarkan kekhasan daerah yang tetap berakar pada budaya bangsa. Menurut beliau, proses penguatan karakter religius di dalam kelas terintegrasi ke dalam mata pelajaran, khususnya mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, karena dalam mata pelajaran tersebut peserta didik diberikan pemahaman tentang akhlak yang baik, sikap toleransi, dan materi lainnya yang menunjang dalam penguatan karakter religius peserta didik.¹⁸

Bapak Saiful Amin selaku Kepala Sekolah juga menambahkan bahwa untuk mata pelajaran yang menjadi acuan penguatan karakter religius anak, terdapat mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang berasal dari dinas pendidikan. Selain itu, sebagai penguat karakter religius peserta didik, pihak sekolah juga menambahkannya melalui kajian-kajian kitab salaf di pondok.¹⁹

¹⁷ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 2, Transkip.

¹⁸ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkip.

¹⁹ Syaiful Amin, Wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkip.

Bapak Hana menambahkan bahwa lingkungan sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Oleh karena itu, perlu diatur agar lingkungan fisik dan sosial-kultural sekolah mendukung peserta didik dan warga sekolah lainnya dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang mencerminkan karakter religius yang diinginkan. Pendekatan ini melibatkan pembiasaan dan pembudayaan aspek-aspek karakter religius dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, dengan guru sebagai contoh teladan.²⁰

Peran guru sangat penting dalam memperkuat karakter religius peserta didik di sekolah. Proses pendidikan karakter religius terintegrasi dalam mata pelajaran dan budaya sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. Penguatan karakter religius bukan hanya sebagai program, tetapi juga harus sejalan dengan visi dan misi sekolah.

(b) Ekstrakurikuler

Salah satu cara untuk memperkuat karakter religius peserta didik di luar kelas adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, di mana pembiasaan dilakukan di luar jam pelajaran untuk menanamkan perilaku yang sistematis dalam pengamalan agama, sehingga terbentuk kepribadian yang baik (akhlakul karimah) dan disiplin dalam berbagai hal. Kegiatan ekstrakurikuler juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi, minat, dan bakat peserta didik.

Menurut bapak Hana, kegiatan ekstrakurikuler di SMP Tahfidz Duta Aswaja meliputi kepramukaan, klub olahraga dan seni, serta public speaking, yang dikembangkan secara terprogram dan berkelanjutan untuk membentuk karakter religius peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan penguatan karakter dalam rangka pengembangan karakter peserta didik.²¹

²⁰ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

²¹ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

Kegiatan ekstrakurikuler olahraga, seni, dan keterampilan dilakukan melalui pembelajaran, pelatihan, kompetisi, atau festival. Menurut bapak Alvin, kegiatan tersebut bertujuan untuk menanam dan mengembangkan sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik agar menjadi generasi yang berkarakter baik, seperti memiliki jiwa sportif, kerjasama, kebanggaan, disiplin, menghargai orang lain, berjiwa besar, dan tanggung jawab.²²

Kegiatan kepramukaan dianggap sebagai bentuk aktualisasi yang secara sistematis dilakukan untuk memperkuat aspek psikologis, sosial, dan kultural dalam perwujudan sikap dan keterampilan sesuai dengan kurikulum merdeka. Kegiatan pramuka yang diselenggarakan oleh sekolah bertujuan untuk menyiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, kepribadian, dan akhlak mulia, serta melatih jiwa sosial, kepedulian terhadap orang lain, dan kemandirian.²³

Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler Public speaking adalah kemampuan untuk berbicara di depan umum dengan percaya diri dan efektif. Ekstrakurikuler public speaking di bentuk dengan tujuan agar melatih peserta didik dalam berkomunikasi yang baik, membangun rasa percaya diri, menumbuhkan sikap empati dan toleransi, serta melatih kepemimpinan baik ketika diskusi maupun dalam suatu organisasi.²⁴

Dalam hal ini, kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Salah satu ekstrakurikuler yang disoroti adalah Qiro'ah, di mana sekolah mendatangkan pelatih dari luar yang merupakan Qori' nasional. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar setiap anak tidak hanya mampu menghafal lafadz Al-Qur'an, tetapi juga bisa

²² Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

²³ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1 Transkrip.

²⁴ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan nada Qiro'ah dan memahami isi ayat tersebut. Selain itu, ada juga ekstrakurikuler rebana yang bertujuan untuk melatih tanggung jawab dan kekompakan anak-anak.²⁵

(c) Korikuler

Kegiatan kokurikuler merujuk pada kegiatan belajar di luar kelas yang langsung terkait dengan materi dari suatu mata pelajaran. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran reguler, bertujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik tentang hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan minat dan bakat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia secara menyeluruh.²⁶

Bentuk kegiatan kokurikuler yang dilaksanakan di SMP Tahfidz Duta Aswaja yaitu melalui kegiatan P5 (Projek Penguatan Pelajar Pancasila) yang di adakan setiap akhir semester dengan mengangkat tema tertentu. Tema diambil minimal 3 tema sesuai ketentuan dari dinas, untuk kegiatannya bebas yang penting sesuai dengan tema nya.²⁷ Tujuan kegiatan ini yaitu untuk mengaplikasikan, menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan profil pancasila, sehingga menumbuhkan rasa nasionalisme, mendorong peserta didik untuk berperilaku dengan integritas, jujur, dan bertanggung jawab, meningkatkan sikap toleransi, berpikir kritis dan analitis, serta mengembangkan sikap sosial dan kepemimpinan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang dianut dalam Pancasila.²⁸

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek, direncanakan untuk memperkuat usaha

²⁵ Syaiful Amin, Wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

²⁶ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

²⁷ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

²⁸ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 2, Transkrip.

mencapai kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang dibentuk berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran dalam proyek terhubung dengan tujuan dan konten pembelajaran dalam mata pelajaran intrakurikuler. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Bapak Alvin bahwa setiap mata pelajaran harus mencakup kegiatan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat profil pelajar Pancasila. Kegiatan P5 diikuti oleh semua peserta didik dengan menampilkan berbagai macam aktivitas, seperti pameran dan pertunjukan seni di setiap kelasnya.²⁹

(d) Evaluasi Penguatan Karakter Religius

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum evaluasi pelaksanaan penguatan karakter di sekolah SMP Tahfidz Duta Aswaja yaitu dengan menggunakan jurnal harian, dan penilaian sikap, mengaktifkan paguyuban kelas, dan menyusun assesmen pembelajaran sebagai bahan evaluasi peserta didik. Assesment yang dilaksanakan berupa asesment formatif yang dilakukan melalui catatan harian atau tugas harian peserta didik dan asesment sumatif yang dilakukan setiap satu semester berupa hasil selama satu semester peserta didik. Jika peserta didik tidak memenuhi kriteria ketuntasan capaian pembelajaran (KTTP), mereka akan diberikan program remedial sebagai upaya perbaikan nilai. Program ini terdokumentasikan dalam modul ajar proses pembelajaran. Sementara itu, untuk peserta didik yang telah mencapai KTTP, program pengayaan akan diberikan dengan memberikan kegiatan atau soal tambahan yang lebih menantang dibandingkan dengan materi sebelumnya.³⁰

Selain memberikan latihan dalam hal disiplin kepada peserta didik, sekolah juga menerapkan sistem poin di mana mereka memberikan sanksi dan

²⁹ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

³⁰ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

imbangan kepada peserta didik yang relevan. Tujuannya adalah memberikan motivasi atau peringatan kepada para peserta didik agar mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang oleh sekolah. Menurut penjelasannya, evaluasi terkait penguatan karakter religius peserta didik di SMP Tahfidz Duta Aswaja telah tersusun dan dilaksanakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah mengenai tindakan, perkembangan, dan kegiatan peserta didik di dalam maupun di luar sekolah. Evaluasi dilakukan secara rutin setiap minggu untuk setiap divisi, dan secara keseluruhan dilakukan saat apel rutin dan akhir semester.³¹

b. Strategi Penguatan Karakter Religius

Strategi pelaksanaan penguatan karakter religius yang telah di terapkan di SMP Tahfidz Duta Aswaja melalui beberapa program pengembangan diri yang telah dilaksanakan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dan program-program pendukung. Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Alvin program-program sekolah yang menjadi pendukung dalam penguatan karakter religius peserta didik seperti tadarus al Qur'an *one day one juz*, shalat berjamaah, imtaq dan mabit, peringatan hari besar, dan budaya 5S. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk peserta didik yang berkarakter religius, beriman dan bertaqwa. Sesuai dengan visi sekolah yaitu Terwujudnya Profil pelajar pancasila yang tangguh, beriman ,bertaqwa, berahlak mulia, santun dan ahli Al-Qur'an, cerdas berkarakter.³²

1) Tadarus al Qur'an *One Day One Juz*

Tadarus al Qur'an *One Day One Juz* merupakan salah satu program yang dirancang untuk penguatan karakter religius peserta didik. Menurut Pak Hana tadarus al-Qur'an bukan sekedar tentang membaca ayat suci al-Qur'an tetapi juga tentang memahami makna dan

³¹ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

³² Alvin Jauhar, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Melalui pembelajaran moral, pembangunan ketekunan, pembinaan hubungan sosial, dan pemberian harapan, tadarus Al-Quran membimbing peserta didik menuju kehidupan yang bermakna dan bertaqwa.³³ Program ini dilaksanakan setiap pagi sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dan diikuti seluruh peserta didik dengan didampingi para guru. Dengan sistem setiap anak membaca satu juz sesuai dengan tanggal pada hari tersebut. Yang bertujuan sebagai bentuk muroja'ah dan membentuk karakter religius peserta didik. Melalui penghayatan dan pengaplikasian nilai-nilai yang ada.³⁴

Bapak Alvin berpendapat bahwa program tadarus Al-Quran dapat mempererat ikatan sosial antar peserta didik melalui kelompok tadarus, mereka saling mendukung dan memotivasi satu sama lain dalam menghafal dan memahami Al-Quran. Hubungan yang terjalin di antara mereka didasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang sama, menciptakan lingkungan yang positif dan kasih sayang. Karena pada dasarnya pendidikan di Sekolah Menengah Pertama bukan semata-mata mengenai akademis saja, tetapi juga perlu adanya penguatan karakter religius pada peserta didik guna mempersiapkan diri dalam menghadapi era globalisasi. Dalam konteks ini tadarus Al-Quran mendorong refleksi dan introspeksi diri peserta didik.³⁵

2) Shalat berjamaah

Kegiatan shalat berjamaah sudah menjadi rutinitas bagi peserta didik sehingga menciptakan suatu kebiasaan dan terciptanya sikap disiplin pada peserta didik. Peserta didik wajib melaksanakan shalat berjamaah seperti shalat dhuha, shalat tahajud, dan shalat fardhu.

Menurut penjelasan dari Bapak Alvin, pelaksanaan shalat berjamaah dilakukan di masjid dan diikuti oleh

³³ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 2, Transkrip.

³⁴ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

³⁵ Alvin Jauhar, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 1, Transkrip.

guru serta semua peserta didik. Ketika azan berkumandang, semua aktivitas dihentikan, dan seluruh peserta didik maupun guru bergegas menuju masjid. Waktu pelaksanaannya disesuaikan dengan waktu shalat. Misalnya, shalat dhuha dilaksanakan setiap pagi hari setelah bel masuk berbunyi dan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Setelah shalat dhuha, kegiatan dilanjutkan dengan doa, dzikir, serta pembacaan asmaul husna yang diikuti oleh seluruh peserta didik dan para pendidik. Pembiasaan ini dilaksanakan dan dipantau langsung oleh guru. Kegiatan shalat dhuha ini merupakan bentuk pembiasaan yang ditanamkan kepada peserta didik, serta sebagai upaya untuk melatih peserta didik agar memiliki sikap disiplin dan menghargai waktu.³⁶

Pendapat lain diungkapkan oleh bapak Hana, beliau menjelaskan bahwa, kegiatan shalat berjamaah bertujuan agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan mampu menghargai waktu selain itu menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri sendiri, juga melatih peserta didik bersikap disiplin dan tanggung jawab atas peraturan yang telah ditetapkan oleh yayasan. Dengan adanya pembiasaan shalat berjamaah di pondok dan sekolah, diharapkan mampu menjadi sebuah kebiasaan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan masyarakat dan di rumah.³⁷

Kegiatan shalat berjamaah adalah praktik yang penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, melalui pembentukan ketakwaan, pengembangan kedisiplinan, dan penguatan komitmen agama. shalat berjamaah membantu peserta didik untuk menjadi individu yang lebih paham spiritual, bertanggung jawab, dan berempati.³⁸

³⁶ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

³⁷ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

³⁸ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

3) Workshop/ Seminar

Workshop menjadi salah satu wadah yang sangat berharga dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter yang kuat dan positif. Pengadaan workshop merupakan salah satu upaya lembaga dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui materi-materi teoritis yang telah disampaikan.³⁹ Kegiatan workshop dilaksanakan dengan pembinaan peserta didik dan mencegah hal-hal terkait penyimpangan perilaku pada peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi sesi tanya jawab dan diskusi. Adapun materi yang diangkat antara lain Bahaya Narkoba, Kesehatan reproduksi remaja, Bahaya merokok, keagamaan, dan lain sebagainya.⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara oleh pak Hana pelaksanaan workshop di SMP Tahfidz Duta Aswaja dilakukan setiap akhir semester sesuai dengan tema yang telah ditentukan dengan menghadirkan narasumber yang berkompeten di bidangnya. Program tersebut ditindaklanjuti dengan program pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di luar sekolah.⁴¹

Menurut bapak Alvin, kegiatan Workshop membentuk karakter religius peserta didik dengan memberikan lingkungan yang mendukung, bimbingan yang bermanfaat, kesempatan untuk mengeksplorasi, keterampilan sosial, dan dorongan untuk berpikir kritis.⁴² Sependapat dengan pernyataan tersebut, pak Hana juga berpendapat bahwa melalui kegiatan workshop juga dapat mengamati dan memahami lebih dalam dan mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang memiliki pribadi kuat, berempati, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.⁴³

³⁹ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁴⁰ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁴¹ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁴² Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁴³ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

4) Peringatan Hari Besar

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Hana, pelaksanaan peringatan hari besar islam dan hari besar nasional yang di laksanakan setiap tahun sekali sebagai bentuk hormat kita kepada para pahlawan, sekaligus dalam rangka menumbuhkan kecintaan berbangsa dan bernegara.⁴⁴ Menurut pendapat bapak Alvin, tujuan dari diadakannya peringatan dan perayaan hari besar Islam adalah untuk melatih peserta didik agar selalu berperan serta dalam upaya menyemarakkan syiar Islam dan mendalami peristiwa-peristiwa penting sebagai pembelajaran.⁴⁵

Dalam rangka memperingati hari besar tersebut, SMP Tahfidz Duta Aswaja menggelar beberapa kegiatan seperti lomba, khataman al-Qur'an, istighosah, dan kegiatan lainnya yang di susun dalam serangkaian acara yang terstruktur.⁴⁶

5) Imtaq

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala kurikulum, dijelaskan bahwa program Imtaq merupakan salah satu inisiatif yang bertujuan untuk memperkuat karakter religius dengan mengembangkan dan meningkatkan keimanan seseorang sehingga menjadi individu yang utuh dengan prinsip taqwa, yang mampu menjalani kehidupan yang harmonis dan berkembang secara sehat karena ketakwaannya kepada Allah SWT. Program Imtaq juga bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik sesuai dengan prioritas pendidikan nasional.⁴⁷

Program Imtaq yaitu meliputi kegiatan keagamaan dan pengajian kitab yang telah di jadwalkan. Dari kegiatan tersebut peserta didik tidak hanya mendapatkan materi melainkan juga di sertakan dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Di mana peserta didik diberikan kesempatan

⁴⁴ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁴⁵ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁴⁶ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁴⁷ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

untuk menuangkan pemikirannya dan mengasah bakatnya. Melalui kegiatan diskusi dan tanya jawab peserta didik dilatih untuk bersikap percaya diri dan bertanggung jawab.⁴⁸

Jadwal pelaksanaan program Imtaq yang telah di paparkan oleh bapak Hana yaitu hari jumat dan ahad setelah subuh pengajian Bulughul maram, hari jum'at jam 07.30-08.30 pengajian kitab tafsir ayatil ahkam, hari senin jam 20.00-21.00 malam pengajian kitab Ta'lim muta'alim, hari selasa jam 20.00-21.00 malam pengajian kitab Taqrib, hari rabu jam 20.00-21.00 malam pengajian kitab Risalatul mu'awwanah.⁴⁹

Menurut bapak Alvin, Program Imtaq ini dibuat oleh SMP Tahfidz Duta Aswaja, dalam rangka untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik serta untuk membentuk dan menguatkan karakter religius peserta didik yang memiliki perilaku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai spiritual.⁵⁰

6) Mabit

Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) adalah upaya yang bertujuan untuk membina, membersihkan jiwa, dan membiasakan diri untuk secara konsisten melakukan ibadah seperti shalat tahajud, dzikir, refleksi diri, tadarus al-Qur'an, dan kegiatan spiritual lainnya.⁵¹

Menurut Bapak Hana, MABIT juga memiliki manfaat lain, seperti meningkatkan iman dan takwa pada anak didik, mendekatkan mereka kepada Allah SWT, mengembangkan refleksi diri, memberikan kesempatan untuk beribadah secara intensif, menumbuhkan kesadaran akan ketaqwaan, mempraktikkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW, dan meningkatkan penghargaan terhadap waktu.⁵²

⁴⁸ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkip.

⁴⁹ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkip.

⁵⁰ Alvin Jauhar, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkip.

⁵¹ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkip.

⁵² Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkip.

7) Halaqoh Al Qur'an

Halaqah Al Qur'an merupakan suatu majlis ngaji yang di pimpin oleh para murabbi di mana para santri dibimbing untuk membaca, mengamati, dan memperbaiki bacaan al Qur'an. Halaqoh al Qur'an yang di terapkan berupa tata cara membaca al Qur'an dengan tartil yang disimak murabbi, setoran hafalan atau bentuk muroja'ah para peserta didik kepada murabbi.⁵³ Menurut bapak Hana, Metode halaqah al Qur'an bertujuan untuk membantu para peserta didik untuk lebih mudah dalam murojaah dan menambah hafalan. Selain itu juga sebagai evaluasi untuk para peserta didik dalam memperbaiki bacaan al-Qur'an dan memudahkan murabbi untuk memantau hafalan para peserta didik.⁵⁴

Menurut bapak Alvin, Melalui bantuan para murabbi dengan membentuk suatu kelompok majlis dimaksudkan dapat memelihara dan menumbuhkan spiritualitas serta menambah semangat para peserta didik. Selain itu, halaqoh Al-Quran juga merupakan kesempatan bagi para peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Para peserta didik juga mendapat kesempatan untuk memperbaiki bacaan tartil mereka dengan bimbingan dari para murabbi. Dengan demikian, mereka dapat meningkatkan kualitas bacaan mereka dan merasakan kedekatan spiritual yang lebih dalam saat membaca Al-Quran.⁵⁵

Pelaksanaan halaqah al-Qur'an sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Hana yaitu, halaqoh al-Qur'an dilaksanakan setiap hari setelah shalat subuh, ashar, dan maghrib yang dilakukan secara bersama-sama di dalam masjid dan dibimbing oleh murabbi nya masing-masing. Dimana setiap kelompok dibagi 20-25 peserta didik. Dengan cara seperti ini para murabbi bisa mengetahui tingkat hafalan dan bacaan alQur'an santri agar bisa memperbaiki bacaan mereka supaya terus

⁵³ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁵⁴ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 2, Transkrip.

⁵⁵ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

menjadi baik bacaan alQur'an nya.⁵⁶ Selain itu, program ini dimaksudkan untuk persiapan ujian yang meliputi beberapa tahap seperti ujian maqbul (latihan membaca bagi yang belum bisa membaca Alquran), Binnadhior (mengaji Alquran dengan membaca kepada ustadz halaqoh), Ziyadah (untuk menambah hafalan santri kepada ustadz halaqoh), Muroja'ah (mengulang kembali hafalan yang sudah pernah disetorkan ke ustadz halaqohnya), ujian tasmi' (hafalan yang sudah mencapai target akan dites oleh penyimak, minimal 1 juz).⁵⁷

Pendapat lain mengatakan bahwa halaqoh Al-Quran merupakan salah satu upaya untuk mendalami makna-makna Al-Quran secara lebih dalam. Melalui halaqoh Al-Quran, para peserta diajak untuk memahami konteks historis, budaya, serta konteks kekinian yang mungkin mempengaruhi interpretasi ayat-ayat Al-Quran. Ini membantu mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Allah SWT.⁵⁸

8) Budaya 5S

Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan salah satu strategi yang diterapkan di SMP Tahfidz Duta Aswaja kepada peserta didiknya. Budaya ini dibiasakan kepada peserta didik agar senantiasa menjaga perilaku dan sikap mereka terhadap sesama.⁵⁹ Budaya 5S membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Budaya ini telah dicontohkan dari Nabi Muhammad, bahwa salam ialah suatu kesunahan dan menjawabnya adalah wajib, senyum terhadap sesama merupakan ibadah, dan lain sebagainya. Hal ini membentuk karakter religius peserta didik yang selalu mengamalkan sunah Nabi Muhammad SAW.⁶⁰

⁵⁶ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁵⁷ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 2, Transkrip.

⁵⁸ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁵⁹ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁶⁰ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

c. Metode Penguatan Karakter Religius

Metode penguatan karakter religius yang di terapkan pada SMP Tahfidz Duta aswaja yaitu melalui kegiatan pengembangan diri. Adapun kegiatan tersebut di aplikasikan melalui kegiatan secara tidak terprogram dan kegiatan secara terprogram. Pengembangan diri yang tidak terprogram adalah bagian dari proses pembentukan karakter peserta didik melalui pembiasaan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan nilai-nilai religius, sportivitas, serta nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara melalui kegiatan yang terus-menerus dilakukan:

1) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Metode pembiasaan di SMP Tahfidz Duta Aswaja meliputi kegiatan keseharian yang dilakukan para peserta didik seperti shalat berjamaah, berperilaku sopan, dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Bapak Hana bahwa pembiasaan aktivitas keagamaan di SMP Tahfidz Duta Aswaja dilakukan untuk mengembangkan karakter religius. Pembiasaan tersebut meliputi tadarus al-Quran sebelum proses KBM pagi, anjuran sholat dhuha berjamaah dan dhuhur berjamaah, serta kegiatan insidental lainnya seperti peringatan hari besar Islam, doa, dan dzikir bersama.⁶¹

Pembiasaan yang dilakukan di SMP Tahfidz Duta Aswaja meliputi beberapa kegiatan seperti kegiatan rutin yang dilakukan setiap hari, mingguan, atau tahunan. Menurut bapak Alvin, kegiatan rutin tidak hanya membantu dalam pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Kegiatan rutin di SMP Tahfidz Duta Aswaja merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dalam periode waktu tertentu seperti shalat dhuha berjamaah serta membaca doa dan dzikir yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar, yang kemudian dilanjutkan kegiatan tadarus Al-Quran *one day one juz* yang di ikuti seluruh

⁶¹ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

peserta didik dan para guru, yang bertujuan agar anak lebih disiplin dan bertanggung jawab.⁶²

Hal tersebut juga di sampaikan oleh bapak Hana bahwa kegiatan yang dilakukan setiap hari SMP Tahfidz Duta Aswaja dimulai ketika peserta didik berangkat sekolah pukul 06.30 dengan di sambut bapak ibu guru dan menyalami bapak ibu guru. Setelah itu, anak-anak melakukan shalat dhuha berjamaah, berdzikir, kemudian pembacaan asmaul husna. Setelah sholat dhuha peserta didik mengikuti kegiatan tadarus alquran "*one day one juz*" dimana setiap anak membaca alquran satu juz, setelah kegiatan itu selesai anak-anak kembali ke kelas untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Ketika memasuki waktu sholat dzuhur, peserta didik melaksanakan shalat berjamaah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik terbiasa melaksanakan kegiatan tersebut.⁶³

Sedangkan untuk kegiatan mingguan setiap hari senin ada upacara bendera yang di pimpin oleh peserta didik secara bergantian sesuai dengan piket yang telah di tentukan. Tujuannya agar melatih anak untuk memimpin jalannya upacara. Jadi setiap anak berkesempatan untuk memimpin jalannya upacara. Selain itu juga ada kajian kitab tafsir *ayatil ahkam* setiap hari jum'at pagi jam 07.30-08.30 oleh pengasuh.⁶⁴

Menurut bapak Hana, tujuan dari pembiasaan kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk menciptakan struktur dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu dapat mengelola waktu dan energi mereka secara efisien. Kegiatan rutin juga dapat membantu membentuk kebiasaan positif, meningkatkan produktivitas, dan menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, emosional, dan spiritual.⁶⁵ Menurut penjelasan Bapak

⁶² Alvin Jauhar, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁶³ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁶⁴ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁶⁵ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

Alvin, melalui rutinitas harian, mereka belajar untuk menjadi lebih disiplin, mandiri, dan efisien. Selain itu, kegiatan rutin membantu mereka membentuk kebiasaan positif, menjaga keseimbangan emosional, serta membentuk karakter dan etika yang kuat.”⁶⁶

Melalui pembiasaan-pembiasaan tersebut maka peserta didik akan terbiasa dan secara spontan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah di ajarkan. Kegiatan spontan menurut bapak Hana diartikan sebagai kegiatan yang tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Kegiatan pembiasaan spontan mengacu pada tindakan atau perilaku yang dilakukan secara tiba-tiba, namun sangat berpengaruh pada pembiasaan atau kebiasaan seseorang dalam waktu yang berkelanjutan. seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antre, mengumpulkan dana sosial guna membantu mereka yang membutuhkan. Sehingga mereka akan terbiasa melakukan hal tersebut karena kita selalu membiasakan mereka seperti itu, jadi ketika ada kejadian tidak terduga seperti tadi anak-anak spontan melakukannya.⁶⁷

Bapak Alvin berpendapat bahwa dengan membiasakan melakukan ibadah tepat waktu, berbuat baik, berkata sopan, dan menjaga lingkungan, maka akan tertanam dalam diri peserta didik untuk selalu melakukan hal-hal tersebut tanpa harus diingatkan. Misalnya, ketika bertemu dengan bapak atau ibu guru di jalan, anak-anak akan mengucapkan salam dan mencium tangan, serta ketika di rumah sudah memasuki waktu sholat, anak-anak akan segera mengerjakan shalat tanpa harus diingatkan. Di pondok, kebiasaan ini harus diingatkan oleh murobbi, tetapi jika sudah terbiasa, peserta didik akan merespon sesuai dengan kebiasaan yang telah dibentuk selama ini.⁶⁸

Selain melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari, dapat juga melalui pembiasaan kegiatan yang telah di

⁶⁶ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁶⁷ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁶⁸ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

programkan dalam periode tahunan. Kegiatan terprogram di sekolah bisa mencakup berbagai aktivitas yang direncanakan dan dijadwalkan oleh lembaga untuk membantu dalam pembelajaran, pengembangan pribadi, dan partisipasi peserta didik. Menurut bapak Alvin, kegiatan terprogram merupakan kegiatan yang dirancang secara khusus dalam kurun waktu tertentu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik secara individual, kelompok dan klasikal.⁶⁹

Kegiatan terprogram yang di rancang oleh SMP Tahfidz Duta Aswaja di aplikasikan melalui penyelenggaraan kegiatan seperti layanan dan kegiatan pendukung konseling, latihan, lomba keberbakatan/prestasi, seminar, workshop, bazaar dan kegiatan lapangan, kegiatan Kajian Iman dan Taqwa (Kimtaq) yang dilaksanakan tiap pekan satu kali, Tahfidz, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), Pesantren Ramadhan, Pekan Muharam, Peringatan hari Besar Agama), Class Meeting, Peringatan hari-hari besar Nasional, Up Grading, Penyuluhan Kesehatan (Pendidikan Kesehatan, Pelayanan kesehatan, Kesehatan Lingkungan), Foundation Program, Opening dan Closing Class).⁷⁰

2) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan upaya untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik sehingga mereka terinspirasi untuk mengikuti jejak dan menginternalisasi nilai-nilai agama dalam perilaku mereka.⁷¹ Keteladanan dapat berupa perilaku sehari-hari seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik, bertegur sapa, datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, Mentaati tata tertib yang berlaku, Membiasakan mengucapkan salam, dan lain sebagainya. Menurut Bapak Alvin, keteladanan berarti perilaku yang ditiru. Dalam lingkungan sekolah, seorang pendidik menjadi panutan bagi peserta didiknya dalam

⁶⁹ Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁷⁰ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁷¹ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

perkataan maupun perbuatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.⁷²

Peran guru bukan hanya memberi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh bagi peserta didik. Dengan memberikan teladan yang baik, guru dapat memperkuat karakter religius peserta didik. Sekolah harus menegakkan kedisiplinan sesuai dengan tata tertib yang berlaku, hal ini merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan sekolah yang Islami sesuai dengan visi misi sekolah.⁷³

3) Metode kedisiplinan

Sekolah bertanggung jawab untuk menegakkan disiplin, yang mencakup memberikan teguran atau sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Metode disiplin ini harus diikuti oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan. Dengan menegakkan disiplin, sekolah dapat mencapai tujuan menjadi lembaga pendidikan yang Islami sesuai dengan visi misi yang telah ditetapkan. Bapak Haqq Al-Hana, selaku wakil kurikulum SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus, menyampaikan bahwa mereka tidak menerapkan hukuman yang bersifat negatif. Sebaliknya, mereka menggunakan pendekatan positif yang bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Sebagai contoh, jika peserta didik tidak mematuhi tata tertib, mereka akan diberi kesempatan untuk menghafal surat-surat atau membaca al-Qur'an sebagai konsekuensi.⁷⁴

Bapak Alvin Jauhar kemudian menegaskan bahwa peserta didik yang melanggar aturan akan dikenai sanksi ringan sebagai langkah untuk memberikan efek jera. Selain itu, jika pelanggaran tersebut berulang, peserta didik akan diberikan surat peringatan, dan setelah tiga

⁷² Alvin Jauhar, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁷³ Haqq Al-Hana, wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁷⁴ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

kali pelanggaran akan dilakukan pemanggilan kepada orang tua peserta didik terkait.⁷⁵

Tujuan kedisiplinan adalah untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya keteraturan, penghargaan terhadap orang lain, dan kehidupan yang tertib di lingkungan sekolah maupun di sekitarnya.⁷⁶ Bapak Alvin Jauhar menekankan pentingnya pendidik memberikan sanksi yang bersifat mendidik, sehingga peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi. Proses mendisiplinkan peserta didik memerlukan upaya yang berkelanjutan dan kesungguhan dari sekolah, baik dalam menerapkan sistem kedisiplinan maupun memberikan contoh langsung kepada peserta didik.

Beberapa upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam proses mendisiplinkan peserta didik, sehingga mereka memiliki perilaku yang baik dan berprestasi. Hal ini tidak mudah, dan membutuhkan waktu yang lama. Membentuk pribadi peserta didik agar dewasa dalam setiap perilaku dan apalagi selalu cenderung pada pencapaian prestasi membutuhkan kesungguhan upaya, baik sistemik maupun teladan nyata dari lingkungan.⁷⁷

d. Dampak Penguatan Karakter Religius Bagi Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa peserta didik menunjukkan bahwa model penguatan karakter religious bagi peserta didik memiliki beberapa dampak positif, yaitu:

1) Pengembangan Spiritual

Pendidikan berbasis pesantren memperkuat aspek spiritual peserta didik, meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka. Melalui berbagai kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, mengaji, dan ceramah agama membentuk kebiasaan yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nabil Hafiz menyampaikan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Quran,

⁷⁵ Alvin Jauhar, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, wawancara 1, Transkrip.

⁷⁶ Haqq Al-Hana, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 2, Transkrip.

⁷⁷ Syaiful Amin, Wawancara oleh penulis, 6 Februari, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

pembacaan asmaul husna, kajian-kajian kitab kuning, dan pembelajaran agama yang sistematis memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai religius. Hal ini membantu mereka menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik merasa terbiasa dengan aktivitas-aktivitas keagamaan ini, yang membentuk kebiasaan baik dan membangun karakter yang kuat.⁷⁸

Fadhi Adha juga mengungkapkan bahwa dia telah mendapatkan banyak hal di tempat ini. Sebelum masuk, pemahamannya tentang keagamaan masih terbatas, namun setelah bergabung, dia diajarkan dengan lebih mendalam tentang keagamaan. Dia juga dibiasakan untuk menjalankan sholat tepat waktu; sebelumnya, dia sering melewatkan sholat, tetapi sekarang, dia bersyukur karena sudah melaksanakannya dengan penuh kewajiban. Selain sholat fardhu, mereka juga diberi kebiasaan untuk melaksanakan sholat dhuha dan tahajud.⁷⁹ Jadi dari semua kegiatan dan pembelajaran yang berlangsung disini membuat kami menjadi pribadi yang lebih sopan, taat beribadah, mengetahui hal-hal yang dilarang agama.

2) Pembentukan Pribadi yang disiplin

Melalui kegiatan pembiasaan sholat dhuha dan kegiatan sehari-hari di sekolah dan di pondok pesantren, peserta didik diajarkan untuk disiplin waktu. Menurut pendapat Fadhi Adha, di sini kita diajarkan untuk menjalankan kedisiplinan sehari-hari melalui berbagai aspek seperti waktu shalat yang dijadwalkan di sekolah dan di pesantren. Hal ini menjadi pengingat bagi kita untuk selalu mematuhi disiplin waktu, di mana jika waktunya shalat, kita diwajibkan untuk berjamaah. Kehadiran tepat waktu dalam jamaah menjadi hal yang sangat penting untuk diindahkan, agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan. Aturan-aturan sekolah yang didasarkan pada ajaran agama juga turut membentuk kesadaran akan pentingnya disiplin dalam pelaksanaannya. Jadwal yang terstruktur antara sekolah dan pondok membantu saya

⁷⁸ Nabil Hafiz Shafwan, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 8, Transkrip.

⁷⁹ M Fadhil Adha Nuruz zamzam, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 9, Transkrip.

untuk lebih teratur dalam mengatur waktu untuk istirahat, mengerjakan tugas sekolah, dan melakukan kegiatan lainnya.⁸⁰

Kemudian Nabi Hafiz juga berpendapat Selain waktu shalat, kegiatan-kegiatan seperti tadarus al Qur'an, pengajian kitab kitab kuning, dan kajian-kajian agama lainnya membantu kita memahami nilai-nilai agama yang juga mencakup aspek disiplin. Misalnya, ketika kita belajar tentang pentingnya konsistensi dan tanggung jawab dalam ibadah, hal ini juga berdampak pada cara kita menjalani aktivitas sehari-hari di sekolah.⁸¹

3) Kemandirian dan Tanggung Jawab

Peserta didik di pesantren didorong untuk mandiri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan bertanggung jawab atas diri sendiri serta lingkungannya, sehingga mereka menjadi individu yang lebih mandiri dan bertanggung jawab. Fadhi Adha mengungkapkan bahwa di pesantren, mereka diajarkan untuk mandiri sejak dini. Contohnya, mereka harus bangun pagi untuk shalat subuh dan mengatur waktu untuk persiapan berangkat sekolah, belajar, serta mengaji. Selain itu, mencuci pakaian sendiri dan menyiapkan segala kebutuhan mereka sendiri juga merupakan bagian dari pembelajaran ini. Hal ini mengakibatkan mereka terbiasa untuk tidak bergantung pada orang lain dalam hal-hal kecil, dan menjadi lebih disiplin serta mampu mengatur waktu dengan baik.⁸²

Dari sikap kemandirian itu, terciptalah sikap tanggung jawab dalam artian disini peserta didik juga di didik untuk bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan. Misalnya dari program tadarus al Qur'an yang di wajib kan membaca satu juz setelah sholat jum'at, meskipun ada peserta didik yang telat tetapi ia tetap harus melaksanakan tadarus tersebut sebelum masuk kelas. Contoh lain ketika menjaga kebersihan pondok maupun kelas yang mana setiap harinya sudah dijadwalkan, maka

⁸⁰ M Fadhil Adha Nuruz zamzam, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 9, Transkrip.

⁸¹ Nabil Hafiz Shafwan, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 8, Transkrip.

⁸² M Fadhil Adha Nuruz zamzam, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 9, Transkrip.

yang mendapat tugas hari itu harus membersihkan ruangan kelas maupun kamar pondok.⁸³

4) Pembentukan Moral dan Etika

Pesantren memberikan pendidikan agama yang intensif, sehingga peserta didik lebih memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika berdasarkan ajaran agama. Hal ini membantu mereka untuk memiliki karakter yang kuat, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Fadhil dan Nabil menyatakan bahwa di pesantren, mereka tidak hanya belajar tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana menjadi manusia yang berakhlak mulia. Menurutnya, kegiatan seperti kajian kitab kuning, kegiatan khitobah, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya membantu memahami pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diajarkan untuk selalu bersikap baik, menghormati orang lain, dan memegang teguh nilai-nilai kejujuran. Mereka menekankan bahwa semua ini tidak hanya diajarkan melalui pelajaran agama, tetapi juga melalui kegiatan sehari-hari yang mereka lakukan di pesantren maupun di sekolah. Contohnya, mereka diajarkan untuk selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru atau bertegur sapa dengan teman sebaya, saling membantu sesama, dan selalu melaksanakan sholat berjamaah tepat waktu. Selain itu, mereka juga dilatih untuk mengelola waktu dengan baik dan berdisiplin dalam segala hal.⁸⁴

Dalam wawancara dengan Nabil Hafiz, ia menyatakan bahwa mereka diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain di tempat tersebut. Santri di sana berasal dari berbagai kota dengan karakter yang beragam, sehingga mereka belajar untuk memahami, menghormati, dan menerima satu sama lain demi menjaga hubungan pertemanan yang baik.⁸⁵

⁸³ Nabil Hafiz Shafwan, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 8, Transkrip.

⁸⁴ M Fadhil Adha Nuruz zamzam, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 9, Transkrip.

⁸⁵ Nabil Hafiz Shafwan, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 8, Transkrip.

2. SMPIT Rohmatul Ummah

a. Pengelolaan penguatan karakter religius

Pengelolaan Penguatan karakter religius yang di terapkan oleh SMPIT Rohmatul Ummah merupakan langkah-langkah yang di tetapkan sekolah sebagai upaya penguatan karakter religius peserta didik. Adapun langkah-langkah tersebut melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan Penguatan Karakter Religius

Perencanaan penguatan karakter religius di sekolah SMPIT Rohmatul Ummah Kudus melalui penyusunan kurikulum, penyusunan materi pembelajaran dan capaian pembelajaran. Dalam pembentukan karakter peserta didik, kurikulum merupakan salah satu bagian perencanaan dari manajemen pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian oleh waka kurikulum bahwa dalam penyusunannya juga di sesuaikan dengan kurikulum dinas, muatan lokal, dan konsep merdeka belajar. Sebelum memulai pembelajaran, langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun perangkat pembelajaran. Setelah disusun, perangkat tersebut diserahkan kepada kepala sekolah untuk ditandatangani, kemudian dikembalikan kepada guru yang bersangkutan. Perangkat pembelajaran yang disiapkan mencakup minggu efektif, program tahunan (Prota), program semester (Prosem), modul ajar, dan CP. Inisiatif perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMPIT Rohmatul Ummah Kudus menunjukkan kinerja yang baik, mengingat guru sebagai profesional dituntut memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran dengan baik. Kemampuan dalam merencanakan pembelajaran ini sangat penting karena merupakan langkah awal dalam proses belajar mengajar.⁸⁶

2) Pelaksanaan Penguatan Karakter Religius

Pembentukan karakter peserta didik memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yakni integrasi dalam kegiatan sehari-hari dan integrasi dalam kegiatan yang terprogram. Dalam pelaksanaannya, model pengelolaan penguatan karakter religius peserta didik di SMPIT Rohmatul Ummah tidak hanya terikat pada

⁸⁶ Irsyad Zulhaq Rahardika, Wawancara oleh penulis, 24 Maret, 2024, Wawancara 5, Transkrip.

materi yang diajarkan dikelas namun juga pada kegiatan diluar kelas, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.⁸⁷

a) Kegiatan di dalam kelas

Model penguatan karakter religius terintegrasi di dalam kelas yaitu melalui kegiatan belajar mengajar. Kurikulum pendidikan menjadi sebuah acuan dalam proses tersebut. Menurut Bapak Irsyad melalui penyusunan rencana pembelajaran, penekanan pada materi pembelajaran yang relevan, mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menerima keberagaman agama, dan desain evaluasi yang sesuai, kurikulum dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan pada peserta didik.⁸⁸

Terkait dengan kurikulum pendidikan, SMPIT menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah, yang juga di integrasikan dengan kurikulum pesantren. Model ini merupakan upaya pendekatan pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan dan moral ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di sekolah. Model ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang kuat secara moral dan spiritual, serta membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai agama mereka. “Contoh integrasi karakter dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan kerja kelompok di kelas, secara tidak langsung mengajarkan nilai gotong royong untuk bekerja sama.

Menurut Ibu Nurjalimah mata pelajaran yang menjadi bagian penguatan karakter religius peserta didik di SMPIT Rohmatul Ummah di antaranya mata pelajaran keagamaan seperti PAI, Akidah akhlak, Alqur'an hadis, SKI. Sedangkan mata pelajaran lainnya seperti Pendidikan

⁸⁷ Nur Jalimmah, Wawancara oleh penulis, 24 Maret, 2024, Wawancara 4, Transkrip.

⁸⁸ Irsyad Zulhaq Rahardika, Wawancara oleh penulis, 24 Maret, 2024, Wawancara 5, Transkrip.

kewarganegaraan, dan IPS menjadi sebuah pelengkap dalam proses penguatan karakter religius peserta didik. Integrasi nilai-nilai keagamaan dengan mata pelajaran lain bukan hanya memperkuat karakter religius peserta didik, tetapi juga membantu mereka memahami aplikasi praktis dari nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dan dalam konteks akademis yang lebih luas.⁸⁹

b) Kegiatan di luar kelas

Model penguatan karakter religius di SMPIT Rohmatul Ummah juga terintegrasi di luar kelas dengan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ini biasanya bersifat tambahan untuk melengkapi pembelajaran di dalam kelas. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan potensi dan minat peserta didik di berbagai bidang, seperti pramuka, rebana, dan lain sebagainya. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat membantu dalam pembentukan karakter, kepemimpinan, kerjasama tim, serta peningkatan keterampilan sosial peserta didik.

Menurut Bapak Irsyad selaku Waka Kurikulum dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler selain untuk mengasah minat dan bakat anak-anak, kami harapkan juga dapat melatih mereka untuk bersosialisasi dengan baik, menjunjung tinggi toleransi. Karena kan ekstrakurikuler itu umum bisa di ikuti oleh semua jenjang kelas, mulai kelas 7 sampai kelas 9 jadi dalam satu ekstrakurikuler pasti berasal dari kelas lain.⁹⁰

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dominan dalam penguatan karakter religius peserta didik di SMPIT Rohmatul Ummah seperti ekstrakurikuler qiro'ah, rebana, dan pramuka, nilai yang dikembangkan adalah mandiri, jujur, modal dasa

⁸⁹ Nur Jalimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkip.

⁹⁰ Irsyad Zulhaq Rahardika, Wawancara oleh penulis, 24 Maret, 2024, Wawancara 5, Transkip.

dharma. Pada kegiatan qiro'ah dan rebana nilai yang dikembangkan yaitu melatih kerja kelompok, toleransi, beriman dan bertaqwa serta bertanggung jawab.

Menurut Ibu Nurjaimah kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai-nilai karakter religius yang dibentuk pada diri peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius yang dipelajari dalam lingkungan yang lebih nyata dan relevan. Misalnya, melalui kegiatan seperti kelompok rebana, kegiatan keagamaan, atau pelayanan sosial, peserta didik dapat mengasah keterampilan mereka dalam menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kepedulian, yang merupakan bagian integral dari karakter religius.⁹¹

3) Evaluasi Penguatan Karakter Religius

Evaluasi yang dilakukan oleh guru SMPIT Rohmatul Ummah dalam penguatan karakter religius peserta didik yaitu dengan melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran. Evaluasi rutin tersebut dilakukan secara Periodik dan melalui supervise kelas/ Klinis. Serta melakukan evaluasi dalam pengelolaan hasil belajar peserta didik. Dalam evaluasi pembelajaran pada peserta didik melalui model penilaian pembelajaran intrakurikuler yang meliputi tes tulis, tes lisan, penugasan, praktik, produk, dan, Portofolio. Model tes tersebut dilakukan dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester dan juga melalui pengamatan terhadap aktivitas, partisipasi, sikap dan etika peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya pada saat kegiatan keagamaan atau kegiatan di luar kelas. Selain itu, juga menggunakan model penilaian proyek. Tujuan adanya evaluasi agar guru dapat melihat keberhasilan dan sejauh mana pemahaman pembelajaran peserta didik, oleh karena itu evaluasi harus dilakukan

⁹¹ Nur Jalimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

secara berkelanjutan untuk memperbaiki pembelajaran dan membimbing pertumbuhan peserta didik.⁹²

Kemudian, Bapak Irsyad juga menegaskan bahwa hasil evaluasi merupakan salah satu syarat keberhasilan tugas guru dalam proses pembelajaran, dengan penilaian yang telah sesuai dengan kurikulum oleh guru SMPIT Rohmatul Ummah. Evaluasi tersebut tidak hanya mencakup nilai akhir dari pembelajaran, tetapi juga sikap peserta didik yang terbentuk melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di luar kelas.⁹³

b. Strategi penguatan karakter religius

Strategi memiliki peran krusial dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Menurut Bu Immah, Kepala Sekolah, strategi ini dapat dilaksanakan melalui program-program pembiasaan di sekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut mencakup hafalan juz 30, shalat berjama'ah, pembacaan asmaul husna, doa sebelum dan sesudah belajar, infaq (jum'at amal), budaya 5S, dan peringatan PHBI. Program-program ini telah membawa dampak yang sangat besar bagi peserta didik, seperti pemahaman yang lebih baik akan pentingnya ibadah, salat, dan pembacaan serta hafalan Al-Qur'an, penerapan sikap sopan dan santun, peningkatan tanggung jawab diri, serta upaya untuk memenuhi kewajiban menurut syariat Islam.⁹⁴ Strategi yang digunakan untuk memperkuat karakter religius peserta didik di SMPIT Rohmatul Ummah antara lain adalah:

1) Melafalkan Asmaul Husna

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, peserta didik SMPIT Rohmatul Ummah membiasakan diri untuk melafalkan Asmaul Husna. Program pembiasaan ini rutin dilaksanakan untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Setiap hari dimulai pukul 06.30 WIB, seluruh peserta didik dan guru mengikuti pembacaan Asmaul Husna yang

⁹² Nur Jalimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

⁹³ Irsyad Zulhaq Rahardika, Wawancara oleh penulis, 24 Maret, 2024, Wawancara 5, Transkrip.

⁹⁴ Nur Jalimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

dipimpin oleh peserta didik yang ditunjuk sebagai piket.⁹⁵

Kegiatan melafalkan Asmaul Husna ini dilaksanakan rutin setiap kali peserta didik masuk sekolah sebelum pembelajaran yang dilakukan bersama di halaman sekolah. peserta didik yang mendapat jadwal piket bergiliran tiap kelasnya memimpin menggunakan speaker. Ketika terjadi Hujan akan dilakukan di masing-masing kelas dan yang piket akan ke kantor memimpin lewat speaker.⁹⁶

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil observasi di SMPIT Rohmatul Ummah, kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan doa yang dilakukan bersama-sama oleh peserta didik sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini diwajibkan bagi peserta didik sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Membaca Asmaul Husna menjadi motivasi agar peserta didik lebih disiplin dalam waktu dan berperilaku mulia, serta memperkenalkan nama-nama Allah SWT agar mereka dapat meneladani-Nya sehingga terbentuklah akhlak yang mulia pada setiap peserta didik.⁹⁷

Dari pengamatan peneliti, saat bel masuk berbunyi, peserta didik langsung menuju lapangan untuk bersiap membaca Asmaul Husna bersama-sama. Setelah selesai, mereka masuk kelas masing-masing dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna, karakter religius peserta didik di SMPIT Rohmatul Ummah telah terbangun.

2) Berdo'a sebelum dan sesudah belajar

Berdo'a menjadi cara untuk berintrospeksi dan meminta pertolongan Tuhan untuk memahami

⁹⁵ Nur Jalimma, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

⁹⁶ Nur Jalimma, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

⁹⁷ Nur Jalimma, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

materi pelajaran adalah dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Cara ini merupakan suatu. Upaya yang dapat menumbuhkan kesadaran peserta didik bahwa ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan bentuk anugerah dari Yang Maha Kuasa dan bukan hasil dari usaha mereka sendiri. Melalui berdo'a, peserta didik meminta petunjuk agar mereka dapat memahami materi dengan baik, menunjukkan rasa rendah diri, dan membuka hati mereka terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini meningkatkan kesadaran spiritual peserta didik tentang fakta bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan bahwa, dalam upaya mereka untuk belajar, mereka harus berserah diri kepada-Nya.

Berdoa, baik sebelum maupun setelah proses belajar, adalah salah satu kebiasaan yang dapat membantu mengembangkan karakter religius peserta didik. Berdo'a menjadi landasan yang kuat bagi peserta didik untuk memahami, menerima, dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penjelasan dari Bapak Irsyad, di SMPIT Rohmatul Ummah, peserta didik diajarkan untuk memulai dan mengakhiri setiap sesi pembelajaran dengan berdoa. Doa dibacakan secara bersama-sama di dalam kelas pada pukul 07.00 WIB, yang bertujuan untuk menumbuhkan sikap kebersamaan di antara peserta didik. Selain itu, rutinitas mengawali dan mengakhiri pelajaran dengan berdoa dilakukan pukul 13.00 WIB.⁹⁸

Menurut Bu Immah pembacaan doa dalam ajara Islam sangat penting dan sesuatu yang sakral karena dapat memuat suatu hal yang spiritual. Tujuannya untuk mendisiplinkan anak agar dalam diri anak tumbuh karakter disiplin, juga untuk menumbuhkan kembangkan sikap kekompakan dalam kelas pada setiap mengawali dan mengakhiri pelajaran.⁹⁹

⁹⁸ Irsyad Zulhaq Rahardika, Wawancara oleh penulis, 24 Maret, 2024, Wawancara 5, Transkip.

⁹⁹ Nur Jalimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkip.

3) Shalat berjamaa'ah

Sholat berjamaah sudah menjadi kebiasaan bagi peserta didik SMPIT Rohmatul Ummah. Sebelum adzan Dzuhur pada jam istirahat kedua peserta didik langsung keluar kelas untuk bersiap sholat berjamaah. Peserta didik mengambil wudlu kemudian membuat shof secara urut di Masjid untuk sholat berjamaah.

Menurut Bapak Irsyad, tujuan diadakannya shalat berjamaah adalah untuk menanamkan kebiasaan peserta didik dalam menjalankan shalat dhuha tepat waktu. Hal ini bertujuan untuk melatih kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah dengan tepat waktu, yang pada gilirannya akan membentuk akhlak yang baik. Melalui shalat tepat waktu, peserta didik juga akan memperoleh keutamaan dari shalat berjamaah, serta meningkatkan semangat spiritual mereka dan memperkuat keimanan, sehingga terbentuklah karakter yang mulia pada diri peserta didik.¹⁰⁰

4) Hafalan Juz 'Amma

Juz 'Amma adalah bagian dari Al-Qur'an yang terdiri dari surat-surat pendek yang banyak diajarkan kepada anak-anak sebagai langkah awal dalam memahami dan menginternalisasi ajaran Islam. Program hafalan juz 'amma merupakan salah satu program wajib yang telah di programkan oleh SMPIT Rohmatul Ummah dengan sistem menyetorkan hafalan setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Karena target kelulusan di SMPIT Rohmatul Ummah adalah setiap peserta didik wajib menghafal surat-surat yang ada di juz 30.

Ibu Nurjalimah menjelaskan bahwa setiap pagi sebelum memulai KBM, peserta didik harus menyetor hafalan juz 'amma atau juz 30. Setiap peserta didik melakukan setoran hafalan pagi-pagi kepada guru yang ditunjuk. Seluruh peserta didik wajib menghafal juz 30 karena ini merupakan salah satu syarat kelulusan. Di pondok, ada tambahan

¹⁰⁰ Irsyad Zulhaq Rahardika, Wawancara oleh penulis, 24 Maret, 2024, Wawancara 5, Transkrip.

hafalan surat-surat pilihan seperti al-Waqiah, Yaasiin, dan al-Mulk.¹⁰¹

Program hafalan juz 30 di SMPIT Rohmatul Ummah diwajibkan bagi seluruh peserta didik. Setoran hafalan di lakukan setiap hari sesuai dengan pengampunya masing-masing. Setiap setoran ada yang murojaah ada juga yang bisa menambah surat. Tujuan setoran hafalan dari kelas VII supaya tidak memberatkan anak-anak nantinya di kelas IX. Karena di kelas IX nanti mereka ada ujian juz 30.¹⁰²

Menurut Bapak Habib hafalan Juz 'Amma bukan hanya sekedar aktivitas akademis, tetapi juga merupakan sarana penting dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Melalui proses hafalan Al-Qur'an, peserta didik tidak hanya memperdalam hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT, tetapi juga membangun disiplin, moralitas, ketenangan pikiran, dan kepatuhan terhadap ajaran agama.¹⁰³ Oleh karena itu, pendidik dan orang tua perlu mendukung praktik hafalan Juz 'Amma sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam, dengan menyadari manfaatnya dalam penguatan karakter religius generasi muda.

Hal ini didukung dengan pendapat Ibu Nur Janjimah bahwa dengan hafalan Juz 'Amma merupakan instrumen yang efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik. Melalui proses hafalan yang mendalam, peserta didik tidak hanya mengenal ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Hal ini membantu membentuk kepribadian peserta didik yang religius, patuh, sabar, berpengetahuan, dan melekat pada identitas keislaman mereka.¹⁰⁴

¹⁰¹ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁰² Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

¹⁰³ Irsyad Zulhaq Rahardika, Wawancara oleh penulis, 24 Maret, 2024, Wawancara 5, Transkrip..

¹⁰⁴ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

5) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Kegiatan PHBI merupakan suatu rangkaian kegiatan yang di susun dalam rangka memperingati Hari Besar Islam, seperti pekan Muharram, Maulid Nabi Muhammad SAW, dll. Selain itu, dengan adanya kegiatan PHBI ditujukan agar peserta didik senantiasa mengingat. Kegiatan PHBI di laksanakan untuk memperingati hari-hari besar islam, biasanya di isi dengan kegiatan-kegiatan seperti khataman alqur'an saat Muharram, pembacaan maulid dziba' waktu maulid nabi, biasanya juga kita mengadakan lomba untuk para peserta didik. Tadarus alquran saat bulan ramadhan.

Menurut Ibu Nurjalimah, kegiatan peringatan hari besar Islam melibatkan seluruh pihak sekolah dan peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Ia menyatakan bahwa tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mendorong para peserta didik agar selalu mengingat pencipta mereka. Ia juga menjelaskan bahwa setiap peringatan hari besar Islam diisi dengan berbagai kegiatan yang beragam, yang dirancang oleh guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam setiap kegiatan, sebagai bentuk pengingat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁰⁵

Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang berbeda di setiap peringatan, dan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk terus memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta.¹⁰⁶ Pak Irsyad menyampaikan bahwa setiap tahun, sekolah selalu memperingati hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra Mi'raj, dan Idul Adha. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik selalu mengingat Allah SWT, para nabi dan rasul-Nya, serta meneladani keteladanan mereka.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkip.

¹⁰⁶ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkip.

¹⁰⁷ Irsyad Zulhaq Rahardika, Wawancara oleh penulis, 24 Maret, 2024, Wawancara 5, Transkip.

6) Budaya 5S

Salah satu program dalam menguatkan karakter religious pada diri peserta didik, yaitu melalui pembiasaan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun). Program ini merupakan kegiatan yang sederhana, namun memiliki peranan dalam pembentukan karakter religious peserta didik. Program budaya 5S merupakan suatu upaya agar dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Adapun nilai-nilai karakter tersebut diantaranya toleransi, komunikatif, cinta damai, dan peduli sosial.”

Ibu Nurjalimah menyatakan bahwa tujuan dari program budaya 5S adalah agar peserta didik dapat menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau etnis. Dengan mengadopsi salam, sapa, sopan, dan santun, peserta didik dapat merasa senang bersosialisasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain, serta belajar untuk bersikap baik kepada siapapun. Program ini juga membantu menumbuhkan rasa aman dan cinta damai di antara peserta didik.¹⁰⁸

7) Infaq

Kegiatan infaq, yang rutin dilakukan di setiap kelas di SMPIT Rohmatul Ummah, juga merupakan bagian dari pembentukan karakter religius peserta didik. Uang yang terkumpul digunakan untuk membantu sesama teman yang membutuhkan atau yang mengalami musibah.

Melalui pengelolaan dana infaq, peserta didik diajarkan untuk mengelola keuangan dengan bijaksana, membiasakan diri untuk bersedekah, dan meningkatkan rasa peduli terhadap orang lain. Dengan melibatkan peserta didik dalam kegiatan infaq, mereka diajak untuk mempertimbangkan sikap mereka terhadap orang yang kurang mampu

¹⁰⁸ Nur JaImmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

dan belajar untuk membantu sesuai dengan kemampuan mereka.¹⁰⁹

c. Metode penguatan karakter religius

SMPIT Rohmatul Ummah dalam penguatan karakter religius peserta didik memiliki metode yang digunakan agar dapat terlaksana dengan baik. Peran guru menjadi tolak ukur pertama dalam penguatan karakter religius. Adapun metode tersebut adalah melalui pemberian materi atau bimbingan lisan dan metode praktik yang di internalisasikan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan maupun keteladanan.

1) Materi / bimbingan lisan

Bedasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPIT Rohmatul Ummah bahwa pendidik di SMPIT Rohmatul Ummah menggunakan bimbingan lisan yang meliputi diskusi tentang nilai-nilai agama, ceramah, pengajaran langsung tentang ajaran agama, dan memberikan nasihat spiritual secara personal. Cara ini dapat membantu individu untuk memahami, menerima, dan menginternalisasi prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹¹⁰

Dalam implementasinya bimbingan lisan di SMPIT Rohmatul Ummah melibatkan pembicaraan atau percakapan secara personal antara peserta didik dengan melibatkan wali kelas atau guru BK untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga terbentuknya karakter religious peserta didik. Sedangkan untuk pembekalan materi, juga di sampaikan melalui materi pembelajaran atau kegiatan-kegiatan keagamaan.¹¹¹ Menurut Ibu Nurjalimah bimbingan lisan bertujuan agar pendidik dapat memahami lebih dekat karakter peserta didik dan juga membantu peserta didik mencapai

¹⁰⁹ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹⁰ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹¹ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

perkembangan optimal, baik secara pribadi, sosial, maupun akademik.¹¹²

2) Praktek

Selain dengan peran pendidik senantiasa memberikan bimbingan dengan lisan, pendidik juga meilibatkan anak dalam praktik langsung. Ketika peserta didik terlibat langsung dan aktif dalam pembelajaran akan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, atau nilai. Metode praktik langsung mengacu pada pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung atau kegiatan aktif dalam pembelajaran atau pengembangan suatu keterampilan, pengetahuan, atau nilai. Ibu Nurjalimah menjelaskan bahwa metode praktik langsung yang diterapkan di SMPIT Rohmatul Ummah melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam praktik-praktik keagamaan, ritual, atau kegiatan yang terkait langsung dengan aspek spiritual dan moral. Metode ini dapat dicapai melalui pembiasaan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, keteladanan, dan kedisiplinan.¹¹³

Kegiatan rutin di laksanakan peserta didik setiap hari seperti shalat berjamaah, pembacaan asmaul husna, hafalan juz ‘amma, budaya salam sapa, dan lain sebagainya dapat membantu individu memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran spiritual. Melalui kegiatan rutin ini harapan Ibu Nurjalimah peserta didik dapat merasakan kedekatan dengan keilahian dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama.¹¹⁴

Tidak hanya peseta didik yang mengikuti kegiatan rutin di sekolah. Guru menjadi teladan bagi peserta didik di SMPIT Rohmatul Ummah. Kegiatan pembiasaan dimulai oleh kepala sekolah, staf

¹¹² Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹³ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹⁴ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

administrasi, dan guru yang dapat dijadikan model oleh peserta didik. Karena keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dari pada hanya berbicara tanpa aksi yang nyata. Keteladanan dapat berupa sikap disiplin, menjaga kebersihan, berbicara yang baik dan mentaati seluruh tata tertib sekolah.¹¹⁵

d. Dampak Penguatan Karakter Religius Bagi Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa peserta didik menunjukkan bahwa model penguatan karakter religious bagi peserta didik memiliki beberapa dampak positif, yaitu:

1) Kebersamaan dan Solidaritas

Kegiatan seperti shalat berjama'ah, infaq (jum'at amal), dan PHBI seringkali menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta didik. Mereka belajar bekerja sama, berbagi, dan mendukung satu sama lain. Aditya menyatakan bahwa shalat berjama'ah di sekolah sangat penting bagi dirinya. Menurutnya, selain meningkatkan kedisiplinan waktu, shalat berjama'ah juga mempererat hubungan antar teman, karena mereka bisa saling mengingatkan untuk beribadah. Selain itu, mereka juga mengungkapkan Mereka diajarkan untuk menyisihkan sebagian uang saku untuk membantu teman-teman yang membutuhkan melalui kegiatan infaq setiap Jumat. Hal ini membuatnya lebih peduli dan merasa bahagia bisa membantu orang lain. mereka merasa kegiatan ini mengajarkan untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga orang lain.¹¹⁶

Dwi juga menjelaskan bahwa ekstrakurikuler qiro'ah, rebana, dan pramuka tidak hanya mengembangkan keterampilan keagamaan tetapi juga keterampilan sosial, seperti berbicara di

¹¹⁵ Nur JaIimmah, wawancara oleh penulis 24 Maret, 2024, Wawancara 3, Transkrip.

¹¹⁶ Aditya Pratama, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 6, Transkrip.

depan umum, bekerja dalam tim, dan kepemimpinan.¹¹⁷

2) Disiplin dan Tanggung Jawab

Aditya mengatakan bahwa melalui kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler seperti pramuka, kita belajar tentang disiplin dan tanggung jawab. Rutinitas doa, shalat berjamaah, dan budaya 5S membentuk kebiasaan positif dan tanggung jawab pribadi, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih ramah dan nyaman. Ia merasa lebih dihargai dan belajar untuk selalu bersikap sopan dan santun kepada semua orang. Selain itu, melalui pramuka, Aditya diajarkan banyak hal seperti kemandirian, kerjasama, dan kepemimpinan. Mereka belajar untuk saling membantu dan bekerja sama dalam tim.¹¹⁸

3) Penguatan Nilai-nilai Keagamaan

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan secara rutin membantu memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral dalam diri peserta didik. Ini membantu mereka membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia.

Aditya dan Dwi menyatakan bahwa melalui ekstrakurikuler qiro'ah membantu mereka memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan benar sedangkan pada kegiatan rebana membuat mereka lebih mencintai seni Islami, dan mereka sering tampil dalam acara-acara keagamaan di sekolah. menurutnya, Kedua kegiatan ini memperkuat rasa kebersamaan di antara para peserta didik. Mereka juga mengungkapkan bahwa dari kegiatan PHBI seperti peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj memberikan mereka banyak pengetahuan baru untuk selalu mengenang dan meneladani perjuangan Rasulullah.¹¹⁹

¹¹⁷ Dwi Eka Ardiansyah, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 7, Transkrip.

¹¹⁸ Aditya Pratama, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 6, Transkrip.

¹¹⁹ Aditya Pratama dan Dwi, Wawancara oleh penulis, 14 Juni, 2024, Wawancara 6, Transkrip.

C. Analisis Data

Kajian selanjutnya yaitu analisis dan pembahasan yang dilakukan berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya yang terkait dengan model penguatan karakter religius di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus, agar dapat memudahkan dalam memahami data secara lebih mendalam sesuai dengan fokus masalah, rumusan masalah, dan kategorisasi yang dipilih sebagai berikut:

1. SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus

a. Model penguatan karakter religius

Perencanaan pendidikan karakter di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam menguatkan karakter religius peserta didik. Berikut beberapa poin penting yang dapat disorot. Perencanaan Kurikulum yang komprehensif penyusunan kurikulum termasuk KOSP sebagai pedoman, serta modul ajar dan modul proyek, merupakan langkah awal yang krusial dalam memperkuat karakter religius. Dengan melibatkan tim penyusun kurikulum dan mentor, sekolah memastikan bahwa kurikulum yang disusun sesuai dengan tujuan penguatan karakter yang diinginkan. Hal ini membantu guru dalam menyusun Capaian Pembelajaran dan Asesmen pembelajaran berdiferensial dengan lebih efektif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Koont's dan O'donnel bahwa perencanaan adalah proses pemikiran yang rasional dan sistematis tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, kapan, dan siapa yang akan melaksanakan kegiatan tersebut, semua dengan tujuan untuk meningkatkan mutu dan memastikan bahwa proses kegiatan berjalan efektif, efisien, serta memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat.¹²⁰

Kemampuan perencanaan pembelajaran guru di SMP Tahfidz Duta Aswaja memiliki kemampuan merencanakan pembelajaran yang baik. Hal ini penting karena perencanaan pembelajaran merupakan awal dari proses belajar mengajar dan mempengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Penguatan karakter religius tidak hanya dilakukan dalam pelajaran agama, tetapi juga terintegrasi ke dalam materi pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan juga dipilih untuk mempromosikan pemahaman dan pengalaman langsung

¹²⁰ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, 128.

terkait dengan nilai-nilai keagamaan. Integrasi karakter religius juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan, sosial, atau sukarelawan. Dengan menyelaraskan kegiatan ekstrakurikuler dengan tujuan penguatan karakter, sekolah memastikan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas.

Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi pendidikan, perencanaan pendidikan harus dilakukan dengan cermat. Prinsip-prinsip perencanaan harus mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan rasa tanggung jawab. Pendekatan ini sejalan dengan ajaran agama, seperti yang disampaikan dalam firman Allah:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabnya. (QS.Al-Isra: 17:36)¹²¹.

Menurut Wibowo, melalui penggabungan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditanamkan dengan lebih efektif. Selain itu, budaya sekolah yang baik juga memainkan peran penting dalam menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan demikian, budaya sekolah yang positif menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.¹²²

Pelaksanaan penguatan karakter religius di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus menunjukkan pendekatan yang komprehensif melalui berbagai kegiatan intra, ekstra, dan kokurikuler. Pengembangan karakter religius terintegrasi ke dalam kurikulum pendidikan dengan memadukan kurikulum nasional dan pesantren. Penanaman nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia dilakukan melalui berbagai mata pelajaran, khususnya agama dan kewarganegaraan. Guru memainkan

¹²¹ Al-Qur'an, Al-Isra' ayat 36, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), 284

¹²² A, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 21–22.

peran penting dalam memperkuat karakter religius peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan memberikan pemahaman tentang akhlak yang baik dan sikap toleransi.¹²³

Penguatan karakter religius dalam pendidikan di SMP Tahfidz Duta Aswaja memegang peranan penting, terutama melalui Pendidikan Agama dan Budi Pekerti serta Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam mata pelajaran tersebut, karakter religius peserta didik dikembangkan secara langsung maupun sebagai dampak pengiring melalui pengalaman belajar tertentu.

Penguatan karakter religius tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, klub olahraga dan seni, serta public speaking, peserta didik dilatih dalam kepemimpinan, kepercayaan diri, dan pengembangan aspek-aspek positif lainnya, termasuk karakter religius. Sedangkan, kegiatan kokurikuler di luar jam pelajaran reguler bertujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik dan melengkapi upaya pembinaan manusia secara menyeluruh.

Pentingnya pembiasaan karakter religius juga diperkuat oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan kokurikuler, yang menjadi wadah penting bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, disiplin, serta mengasah potensi dan bakat mereka. Dengan demikian, pengembangan karakter religius peserta didik menjadi fokus utama dalam pendidikan di SMP Tahfidz Duta Aswaja, baik di dalam maupun di luar kelas.¹²⁴

Kegiatan ekstrakurikuler menjadi wadah penting dalam penguatan karakter religius di luar jam pelajaran reguler. Kegiatan seperti kepramukaan, klub olahraga dan seni, serta public speaking diarahkan untuk melatih kepribadian dan sikap positif peserta didik. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan jiwa sosial, keterampilan kepemimpinan, dan rasa percaya diri. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan

¹²³ Indana dan Nurvita, "Implwaementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang," 3-4.

¹²⁴ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, 78–79.

kegiatan sekolah yang bersifat umum dan tidak terkait pada mata pelajaran. Kegiatan ekstra kurikuler di SMP Tahfidz Duta Aswaja meliputi kegiatan kepramukaan, klub olahraga dan seni, dan *public speaking* yang dikembangkan secara terprogram dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilakukan melalui proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter peserta didik khususnya membentuk karakter religius peserta didik.¹²⁵

“Selain itu, penguatan karakter religius diluar kelas juga dapat diterapkan melalui kegiatan kokurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang berkaitan langsung pada suatu materi dari suatu mata pelajaran. Kokurikuler merupakan kegiatan diluar jam pelajaran reguler yang dilakukan di luar kelas dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai jenis pengetahuan, menyalurkan minat dan bakat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.”¹²⁶

Kegiatan kokurikuler, khususnya melalui Proyek Penguatan Pelajar Pancasila (P5), memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dan akhlak mulia dalam kegiatan berbasis proyek. Proyek ini mengintegrasikan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler dengan kegiatan pembelajaran yang berbasis proyek, sehingga peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka tentang nilai-nilai Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang menyeluruh ini, SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus mengimplementasikan penguatan karakter religius secara holistik, meliputi aspek kurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Dengan demikian, sekolah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter religius yang kokoh pada peserta didiknya.¹²⁷

Evaluasi penguatan karakter religius di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Evaluasi dilakukan melalui berbagai metode, termasuk jurnal harian, penilaian sikap,

¹²⁵ A, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*, 21–22.

¹²⁶ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, 78–79.

¹²⁷ Fahrudin, 78–79.

aktivitas paguyuban kelas, dan penyusunan asesmen pembelajaran. Metode ini memungkinkan untuk pemantauan yang holistik terhadap perkembangan karakter religius peserta didik. Asesmen dilakukan secara formatif melalui catatan harian atau tugas harian peserta didik, serta secara sumatif setiap akhir semester. Asesmen formatif memungkinkan untuk pemantauan kontinu terhadap kemajuan peserta didik, sementara asesmen sumatif memberikan gambaran keseluruhan atas pencapaian peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk peserta didik yang tidak mencapai kriteria ketuntasan capaian pembelajaran (KTP), disediakan program remedial sebagai upaya perbaikan nilai. Di sisi lain, peserta didik yang telah mencapai KTP diberikan program pengayaan melalui kegiatan atau soal tambahan yang lebih menantang. Pendekatan ini memungkinkan adanya penyesuaian pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik.¹²⁸

Sekolah menerapkan sistem poin sebagai alat evaluasi kedisiplinan peserta didik. Sistem ini mencakup pemberian sanksi dan reward sebagai bentuk motivasi atau peringatan untuk peserta didik. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk memperbaiki perilaku dan menginternalisasi nilai-nilai karakter religius. Evaluasi dilakukan secara rutin, baik melalui rapat divisi setiap minggu, apel rutin, maupun evaluasi keseluruhan setiap akhir semester. Pendekatan ini memastikan adanya pemantauan terus-menerus terhadap perkembangan karakter religius peserta didik dan memungkinkan adanya penyesuaian atau perbaikan yang diperlukan.

Penguatan karakter religius melalui integrasi pada mata pelajaran yang telah ditetapkan, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, merupakan bagian dari pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual sebagai kerangka belajar-mengajar yang membantu guru dan peserta didik menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Dengan demikian, peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan mereka dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kontekstual, hasil pembelajaran peserta

¹²⁸ Noer Rohmah, "Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 4 No. 2 (2019), 35-36.

didik menjadi lebih komprehensif, tidak hanya pada tingkat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.¹²⁹

Penguatan karakter religius yang dilakukan di dalam kelas melalui proses pembelajaran menggunakan kurikulum yang diadopsi dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan yang diintegrasikan dengan kurikulum pesantren. Pemilihan kurikulum ini dianggap sesuai dengan visi dan misi SMP Tahfidz Duta Aswaja dalam penguatan karakter religius peserta didik. Selain itu, adanya sistem kurikulum tersebut supaya sekolah bisa memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memberikan pendidikan yang beragam yaitu pendidikan umum dan pendidikan keagamaan. Kurikulum pendidikan yang telah diterapkan menjadi sebuah tolak ukur peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pembekalan karakter religius yang diterapkan melalui pengembangan kurikulum dan budaya sekolah serta terintegrasi dengan kurikulum pesantren dapat membawa dampak yang baik pada peserta didik dalam berperilaku dan berpikir positif serta mampu membekali anak di masa depan dalam menghadapi tantangan derasnya arus globalisasi.¹³⁰

b. Strategi Penguatan Karakter Religius

Strategi penguatan karakter religius yang diterapkan di SMP Tahfidz Duta Aswaja Kudus menunjukkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Strategi yang efektif dalam penguatan karakter religius membantu membangun kesadaran tentang nilai-nilai agama dan moral dalam diri individu. Ini penting karena kesadaran akan membimbing individu dalam membuat keputusan yang tepat dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Strategi ini membantu menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, kesabaran, belas kasihan, dan tanggung jawab dalam diri individu. Dengan demikian, individu menjadi lebih baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan menjalani kehidupan yang bermakna.¹³¹

¹²⁹ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, 114.

¹³⁰ Noer Rohmah, "Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 4 No. 2 (2019), 35-36.

¹³¹ Musbiki, *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*, 42.

Dalam dunia yang semakin kompleks, individu sering dihadapkan pada berbagai tantangan moral. Strategi penguatan karakter religius membantu individu untuk mengatasi tantangan ini dengan berpegang teguh pada prinsip-prinsip agama dan moral yang mereka anut. Penguatan karakter religius juga membantu dalam pembentukan kepribadian yang kuat dan stabil. Individu yang memiliki karakter religius yang kuat cenderung lebih teguh dalam menghadapi cobaan dan kesulitan dalam hidup. Strategi ini juga mendorong individu untuk mengembangkan kebajikan dan etika dalam tindakan mereka. Mereka belajar untuk memberikan yang terbaik dalam setiap interaksi dan situasi, serta menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalani kehidupan yang baik.

Penguatan karakter religius juga membantu dalam membangun komunitas yang solid berdasarkan nilai-nilai yang sama. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana individu saling memotivasi dan menginspirasi satu sama lain untuk menjadi lebih baik. Dengan demikian, strategi dalam penguatan karakter religius bukan hanya tentang membentuk individu yang taat beragama, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki integritas, kepribadian yang kuat, dan komitmen terhadap kebaikan dan keadilan. Ini memiliki dampak positif yang luas, tidak hanya bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi masyarakat dan dunia pada umumnya.¹³²

Menurut Narwati, salah satu indikator pencapaian nilai religius di sekolah yaitu dari pembiasaan nilai-nilai religius pada peserta didik dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti salah satunya membaca Al-Qur'an secara teratur.¹³³ Sejalan dengan pendapat Narwanti, SMP Tahfidz Duta Aswaja secara rutin mengadakan kegiatan tadarus al-Qur'an. Kegiatan ini bukan hanya sekadar latihan keagamaan, tetapi juga proses mendalam yang membentuk karakter religius peserta didik. Melalui refleksi spiritual, pembelajaran moral, pembangunan ketekunan, pembinaan hubungan sosial, dan pemberian harapan, tadarus Al-Quran membimbing peserta

¹³² Noer Rohmah, "Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits". *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah* Vol. 4 No. 2 (2019), 35-36.

¹³³ Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, 28.

didik menuju kehidupan yang bermakna dan bertaqwa. Sebagaimana pendapat Rahmawati, Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk moralitas setiap individu, memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana mengembangkan karakter religius dan menjalani kehidupan yang bermakna dalam masyarakat.¹³⁴

Menurut Taufik, budaya pendidikan karakter religius sebagai dasar untuk penanaman karakter religius yang salah satunya melalui budaya religius secara vertikal, yakni dapat dilakukan dengan meningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Ini dapat diwujudkan melalui pelaksanaan kegiatan ibadah di sekolah seperti shalat.¹³⁵ Oleh karena itu, SMP Tahfidz Duta Aswaja menggiatkan kegiatan sholat berjamaah yang wajib yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik. Kegiatan shalat berjamaah bertujuan agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah dan mampu menghargai waktu selain itu menumbuhkan rasa kesadaran terhadap diri sendiri. Shalat berjamaah juga membentuk disiplin dan tanggung jawab individual. Untuk dapat ikut serta dalam shalat berjamaah secara teratur, peserta didik harus menjaga waktu, mempersiapkan diri dengan baik, dan memprioritaskan ibadah di atas kegiatan lainnya. Hal ini memperkuat kedisiplinan pribadi mereka dan membantu mereka untuk mengelola waktu mereka dengan bijaksana.

Pendidikan karakter, seperti yang dijelaskan, tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep benar dan salah, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan positif dalam perilaku anak didik. Ini melibatkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang baik dan mengembangkan kebiasaan positif yang menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.¹³⁶ Pengadaan workshop merupakan salah satu upaya lembaga pendidik dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui materi-materi teoritis yang telah disampaikan. Kegiatan

¹³⁴ Rahmawati dkk., "Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implementasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Islam," 5.

¹³⁵ Taufik, *Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Religius di Sekolah*, 37–38.

¹³⁶ Tsauri, *Pendidikan Karakter :Peluang dalam Membangun Karakter*, 64.

workshop dilaksanakan dengan pembinaan peserta didik dan mencegah hal-hal terkait penyimpangan perilaku pada remaja. Workshop memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik dengan menyediakan lingkungan yang mendukung, bimbingan yang berharga, kesempatan eksplorasi, pengembangan keterampilan sosial, dan rangsangan pemikiran kritis. Melalui kegiatan workshop juga dapat mengamati dan memahami lebih dalam dan mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang memiliki pribadi kuat, berempati, dan bertanggung jawab dalam masyarakat yang semakin kompleks dan dinamis.

Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama dalam menunjukkan nilai-nilai ini melalui contoh-contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk mengikuti jejaknya dalam membentuk karakter religius yang baik. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Ali Imran ayat 134:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan”.

Ayat tersebut juga menyoroti pentingnya komunikasi yang bermakna dan saling memberi nasihat untuk kebenaran dan kesabaran. Ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya terwujud dalam ibadah, tetapi juga dalam interaksi sosial dan komunikasi yang baik dengan sesama. Mengadakan peringatan hari-hari besar merupakan salah satu indikator pencapaian sekolah dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik menurut Narwati.¹³⁷ Peringatan hari besar ditujukan untuk melatih peserta didik agar selalu berperan serta upaya-upaya menyemarakkan syiar Islam dan dapat mendalami peristiwa-peristiwa penting untuk dijadikan sebuah pembelajaran. Program-program yang dilaksanakan dalam memperingati hari besar Islam ialah, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW dengan pembacaan maulid nabi,

¹³⁷ Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*, 28.

peringatan Muharram, peringatan isro mi'roj, kegiatan ramadhan, hari raya Idul Adha, kegiatannya yakni pemotongan hewan qurban dipesantren.

Sebagaimana pendapat Fahrudin, bahwa nilai-nilai karakter religius dapat diperoleh melalui kegiatan sekolah, antara lain yaitu; pembiasaan sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama, melaksanakan sholat berjama'ah sebagai bentuk ibadah yang dianjurkan, rutin mengikuti kajian agama untuk mendalami pemahaman keagamaan, menghafal al-qur'an sebagai upaya mendalami ajaran agama islam, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk memperkuat pemahaman dan praktik keagamaan.¹³⁸

Menurut Rahmawati, Al-Qur'an mengajarkan tentang dua jenis ibadah: ibadah yang tertuju kepada Allah (mahdhah) dan ibadah yang bersifat sosial (ghairu mahdhah). Dengan demikian, Al-Qur'an memiliki peran penting dalam membentuk moralitas setiap individu, memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana mengembangkan karakter religius dan menjalani kehidupan yang bermakna dalam masyarakat.¹³⁹ Sekolah berbasis pesantren merupakan pilihan pendidikan yang menyediakan visi komprehensif bagi orang tua yang menginginkan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta iman dan taqwa (IMTAQ). Sistem SBP menekankan peningkatan keimanan, ketaqwaan, dan akhlak yang baik, serta pengembangan kemampuan akademik dan keterampilan hidup yang mandiri.¹⁴⁰

Oleh karena itu, dalam menjalankan visi dan misinya sebagai sekolah berbasis pesantren, SMP Tahfidz Duta Aswaja terdapat program Imtaq, yakni sebuah program yang ditujukan untuk mendukung dalam penguatan karakter religius dengan menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang menjadi insan kamil dengan pola taqwa, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT dan program Imtaq ditujukan untuk

¹³⁸ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, 78–79.

¹³⁹ Rahmawati dkk., “Karakter Religius dalam Berbagai Sudut Pandang dan Implementasinya terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Islam,” 5.

¹⁴⁰ Herawati, Zainuri, dan Hawi, “Karakteristik Sekolah Berbasis Pondok Pesantren: Studi Kasus di SMA Al Hanan Ulu Danau OKU Selatan,” 2.

membentuk karakter religius peserta didik sejalan dengan prioritas pendidikan nasional.

Implementasi budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) merupakan salah satu enanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah.¹⁴¹ Budaya 5S menjadi bagian dari strategi yang diterapkan di SMP Tahfidz Duta Aswaja kepada peserta didiknya agar senantiasa menjaga perilaku dan sikap mereka terhadap sesama. Budaya 5S membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Budaya ini telah dicontohkan dari Nabi Muhammad, bahwa salam ialah suatu kesunahan dan menjawabnya adalah wajib, senyum terhadap sesama merupakan ibadah, dan lain sebagainya. Hal ini membentuk karakter religius peserta didik yang selalu mengamalkan sunah Nabi.

c. Metode penguatan karakter religius

Metode penguatan karakter religius dapat dilakukan melalui integrasi pada kegiatan sehari-hari dan kegiatan yang direncanakan. Sebagaimana yang diterapkan di SMP Tahfidz Duta Aswaja. Metode yang baik dalam penguatan karakter religius harus efektif dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan utama dari penguatan karakter religius adalah membentuk individu yang taat beragama, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang kuat. Sebuah metode yang efektif akan membantu individu mencapai tujuan tersebut dengan cara yang sistematis dan terukur.

Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan konsisten oleh peserta didik dalam setiap kesempatan. Contohnya termasuk upacara pada hari Senin, acara kenegaraan besar, pengecekan kebersihan diri, tugas piket di kelas, pelaksanaan salat berjamaah, barisan saat memasuki kelas, berdoa sebelum dan setelah pelajaran, serta memberi salam kepada guru, staf pengajar, dan teman sebaya.¹⁴²

Pembiasaan tidak hanya membantu dalam pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Kegiatan rutin merujuk pada aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang

¹⁴¹ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, 78–79.

¹⁴² Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, 115–16.

dalam periode waktu tertentu seperti shalat dhuha berjamaah serta membaca doa dan dzikir yang dilakukan setiap pagi sebelum memulai kegiatan belajar yang diikuti seluruh peserta didik dan para guru tujuannya agar anak lebih disiplin dan bertanggung jawab. Kemudian dilanjutkan kegiatan tadarus Al-Quran *one day one juz* dengan dampingi oleh bapak/ibu guru. Tujuannya untuk melatih peserta didik dalam membaca tartil, memberikan pembelajaran moral dan sosial serta membangun ketekunan peserta didik.

Tujuan dari pembiasaan adalah untuk menciptakan struktur dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga individu dapat mengelola waktu dan energi mereka secara efisien. Kegiatan rutin juga dapat membantu membentuk kebiasaan positif, meningkatkan produktivitas, dan menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk fisik, mental, emosional, dan spiritual.

Selain itu ada kegiatan spontan yang dilakukan oleh peserta didik secara tiba-tiba atau tanpa perencanaan terlebih dahulu, seperti mengumpulkan sumbangan saat ada teman yang mengalami musibah atau memberikan sumbangan kepada masyarakat saat terjadi bencana.¹⁴³ Sedangkan menurut prasetya, kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa perencanaan pada saat itu juga, terutama ketika guru menyadari adanya perilaku peserta didik yang kurang baik.¹⁴⁴

Pada SMP Tahfidz Duta Aswaja, kegiatan spontan merujuk kepada tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara tanpa perencanaan atau persiapan sebelumnya. Ini adalah respons langsung terhadap situasi atau dorongan internal, di mana seseorang bertindak dengan spontanitas tanpa terikat pada jadwal atau rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Kegiatan ini merupakan sebuah tindakan yang sering kali terjadi secara tidak sadar atau tanpa disadari, tetapi seiring waktu, tindakan tersebut dapat menjadi bagian dari rutinitas atau perilaku yang berulang. Sebagai contoh, pembentukan perilaku seperti memberi salam, menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, menghargai budaya antre, menyelesaikan konflik dengan cara yang damai, dan

¹⁴³ Fahham, 115–16.

¹⁴⁴ Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 53.

menggalang dana untuk membantu sesama merupakan bagian dari upaya pembentukan karakter yang dijalankan di sekolah. Dengan demikian, kegiatan spontan dalam konteks penguatan karakter religius peserta didik bertujuan untuk mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mereka melalui praktik-praktik agama yang dilakukan secara spontan dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan merupakan praktek nyata dalam menunjukkan perilaku positif yang dapat menjadi inspirasi bagi orang lain, khususnya peserta didik di sekolah. Ini dilakukan oleh berbagai pihak di sekolah, termasuk pengawas, kepala sekolah, staf administrasi, dan guru.¹⁴⁵ Keteladanan mencakup berbagai tindakan dan sikap yang baik, seperti disiplin, kebersihan, kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, kejujuran, dan kerja keras.¹⁴⁶

Di SMP Tahfidz Duta Aswaja, keteladanan diwujudkan melalui berbagai perilaku seperti berpakaian rapi, menggunakan bahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu, menjaga kebersihan, mematuhi aturan, mengucapkan salam, dan menjauhi barang-barang terlarang seperti miras, narkoba, dan rokok.¹⁴⁷

Keteladanan ini menjadi modal utama dalam pengembangan karakter religius peserta didik, karena mereka dapat melihat dan mengamati langsung perilaku guru mereka. Keteladanan guru sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik, karena manusia cenderung meniru apa yang mereka lihat. Dengan memberikan contoh yang baik, guru dapat membantu memperkuat karakter religius peserta didik, seperti ketaatan beragama, sikap sosial, empati, kesabaran, dan kasih sayang.¹⁴⁸

Dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai teladan yang sempurna bagi umat manusia. Ayat 21 dari Surah Al-Ahzab menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa dalam diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang baik

¹⁴⁵ Prasetya dkk., 53.

¹⁴⁶ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*, 115–16.

¹⁴⁷ Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Melalui Islamic Boarding School: Model Tata Kelola Pendidikan di Pesantren NU, Muhammadiyah dan Hidayatullah*, 63.

¹⁴⁸ Fahrudin, 63.

bagi siapa pun yang berharap kepada Allah dan hari akhirat, dan yang banyak mengingat Allah.¹⁴⁹

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ۖ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۝ ٢١

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Pendidikan karakter memegang peran penting dalam membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang kuat, serta membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat. Ada tiga fungsi utama dari pendidikan karakter. *Pertama*, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pemikiran dan perilaku pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, demokrasi, persatuan, dan kemanusiaan. *Kedua*, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam membentuk karakter dan moral warga negara secara konsisten dan efektif dalam membentuk individu yang berkualitas. *Ketiga*, sebagai penyaring dalam memilah nilai-nilai budaya untuk mempertahankan identitas budaya bangsa serta mencegah masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter dan moral bangsa.¹⁵⁰

Selanjutnya kegiatan pengembangan diri secara terprogram yaitu Kegiatan terprogram di sekolah bisa mencakup berbagai aktivitas yang direncanakan dan dijadwalkan oleh lembaga untuk membantu dalam pembelajaran, pengembangan pribadi, dan partisipasi peserta didik.

Kegiatan terprogram merujuk pada kegiatan yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik baik secara individual, kelompok, maupun kelas secara keseluruhan. Ini mencakup berbagai kegiatan seperti layanan konseling, latihan, lomba, seminar, workshop, dan kegiatan lapangan, serta kegiatan Kimtaq (Kajian Iman dan Taqwa)

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, 595.

¹⁵⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 18.

yang dilakukan seminggu sekali, Tahfidz, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), Pesantren Ramadhan, Pekan Muharam, Peringatan Hari Besar Agama, Class Meeting, Peringatan Hari Besar Nasional, Upgrading, Penyuluhan Kesehatan (Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, Kesehatan Lingkungan), Foundation Program, Opening dan Closing Class.

Hal ini sejalan dengan pandangan Fahham bahwa karakter religius dapat ditanamkan melalui integrasi metode pada budaya sekolah. Ini mencakup berbagai kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan staf sekolah dalam interaksi mereka dengan peserta didik menggunakan fasilitas sekolah. Budaya sekolah tercermin dalam kegiatan kelas, partisipasi dalam kegiatan bersama warga sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Melalui strategi ini, pendidik dapat lebih efektif membentuk karakter religius pada peserta didik.¹⁵¹

Semua kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan baik tentu lebih menguntungkan daripada kegiatan yang tidak direncanakan dengan matang. Rangkaian program penguatan karakter religius telah direncanakan dan diprogramkan sejak awal tahun pembelajaran.

d. Dampak Penguatan Karakter Religius Bagi Peserta Didik

Dampak yang dirasakan oleh peserta didik setelah mengikuti berbagai kegiatan penguatan karakter religious bagi yaitu:

- 1) Pengembangan spiritual
- 2) Pembentukan pribadi yang disiplin
- 3) Kemandirian dan tanggung jawab
- 4) Pembentukan moral dan etika

Berdasarkan hasil wawancara kepada peserta didik, ditemukan berbagai dampak positif yang dirasakan oleh mereka. Seperti pengembangan spiritual, sebagaimana tujuan pendidikan berbasis pesantren yaitu memperkuat aspek spiritual peserta didik, meningkatkan keimanan dan ketakwaan mereka. Peserta didik yang mengikuti berbagai kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, pembacaan asmaul husna, kajian-kajian kitab kuning, dan pembelajaran agama yang sistematis memberikan

¹⁵¹ Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter, dan Perlindungan Anak*.

pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai religius sehingga meningkatkan pemahaman spiritual peserta didik. sebagaimana pendapat Ahsanulha, Karakter religius mencakup tiga unsur utama, yaitu akidah (keyakinan), ibadah (peribadatan), dan akhlak (perilaku atau moralitas), yang merupakan landasan bagi tumbuh kembangnya kehidupan beragama seseorang. Karakter religius bukan hanya terkait dengan ritual keagamaan semata, tetapi juga mencakup perilaku moral dan etika yang didasarkan pada ajaran agama yang diyakini. Ini menunjukkan pentingnya memadukan dimensi spiritual dengan dimensi praktis dalam membentuk karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai keagamaan.¹⁵²

Selanjutnya, pembentukan pribadi yang disiplin didapatkan peserta didik melalui pembiasaan sholat dhuha dan kegiatan sehari-hari di sekolah dan di pondok pesantren, peserta didik diajarkan untuk disiplin waktu dalam berbagai hal, baik kegiatan belajar maupun kegiatan keagamaan. Pendiisiplinan waktu ini diharapkan agar peserta didik mengetahui tentang berharganya waktu dan mampu memanfaatkan waktu luang mereka sebaik mungkin untuk hal positif.

Selain itu, dengan adanya pengutan karakter religius, peserta didik menjadi lebih mandiri dan tanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai peserta didik. misalnya melalui kebiasaan bangun pagi, shalat subuh berjamaah, dan mempersiapkan diri untuk pergi sekolah. Peserta didik juga terbiasa mencuci bajunya sendiri dan menyiapkan segala kebutuhan sendiri. Hal ini membuat peserta didik terbiasa untuk tidak bergantung pada orang lain dan mampu menjadi seorang yang mandiri. Dari sikap kemandirian itu, peserta didik mengetahui pentingnya tanggung jawab. Peserta didik mengetahui tanggung jawabnya atas semua tugas yang diberikan. Misalnya dari program tadarus al Qur'an yang di wajib kan membaca satu juz setelah sholat jum'at, meskipun ada peserta didik yang telat tetapi ia tetap harus melaksanakan tadarus tersebut sebelum masuk kelas. Sesuai dengan misi dari SMPT Duta Aswaja yaitu bersikap sebagai orang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, santun, berilmu, percaya diri,

¹⁵² Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan," 24.

disiplin dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

Melalui penguatan karakter religius, peserta didik menunjukkan peningkatan pada karakter yang kuat, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Tidak hanya tentang ilmu pengetahuan, tetapi juga tentang bagaimana menjadi manusia yang berakhlak mulia. Kegiatan seperti kajian kitab kuning, kegiatan khitobah, dan berbagai aktivitas keagamaan lainnya membantu memahami pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga diajarkan untuk selalu bersikap baik, menghormati orang lain, dan memegang teguh nilai-nilai kejujuran. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yaitu untuk membentuk kesadaran yang tinggi, pemahaman yang mendalam, serta komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai positif dan kebajikan. Ini mencakup kesadaran akan pentingnya perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, kerjasama, dan penghargaan terhadap orang lain.¹⁵³

2. SMPIT Rohmatul Ummah

a. Model Pengelolaan Penguatan Karakter Religius

Kurikulum menjadi dasar bagi perencanaan pembelajaran di sekolah. Dengan menempatkan penguatan karakter religius sebagai salah satu komponen penting dalam kurikulum, sekolah memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral menjadi fokus utama dalam pengembangan peserta didik. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pembentukan karakter religius dalam pendidikan. Proses perencanaan pembelajaran yang terstruktur, seperti menyusun minggu efektif, program tahunan, program semester, silabus, dan perangkat pembelajaran lainnya, menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa setiap aspek pembelajaran telah dipertimbangkan secara matang. Hal ini penting karena perencanaan yang baik menjadi landasan untuk pengalaman belajar yang efektif dan berkelanjutan. Hal ini sependapat menurut Rusman di dalam perencanaan kurikulum minimal ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan, yaitu: filosofis, konten/materi, manajemen pembelajaran,

¹⁵³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

pelatihan guru, dan sistem pembelajaran sistem pembelajaran.¹⁵⁴

Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran adalah kunci keberhasilan implementasi kurikulum. Dengan menyediakan pelatihan dan dukungan yang memadai bagi guru dalam merencanakan pembelajaran, sekolah membantu memastikan bahwa setiap guru memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk melaksanakan kurikulum dengan baik. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan oleh guru SMP IT Rohmatul Ummah Kudus telah menunjukkan kinerja yang baik menegaskan pentingnya peran perencanaan dalam kegiatan belajar mengajar. Kinerja yang baik dalam perencanaan mencerminkan komitmen sekolah dan guru dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada peserta didik.¹⁵⁵

Perencanaan penguatan karakter religius yang terintegrasi dalam kurikulum dan proses pembelajaran menunjukkan pendekatan yang komprehensif dalam memastikan bahwa pembentukan karakter religius tidak terpisah dari pengalaman belajar keseluruhan peserta didik. Ini memastikan bahwa nilai-nilai agama dan moral tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi juga diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran. Secara keseluruhan, perencanaan penguatan karakter religius di SMP IT Rohmatul Ummah Kudus menunjukkan komitmen yang kuat dalam menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung bagi pembentukan karakter religius peserta didik. Dengan pendekatan yang terstruktur dan komprehensif, sekolah ini dapat memainkan peran yang penting dalam membantu peserta didik menjadi individu yang taat beragama, bertanggung jawab, dan memiliki moral yang kuat.¹⁵⁶

Pembentukan karakter peserta didik memerlukan integrasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, baik yang bersifat sehari-hari maupun yang terprogram. Di SMPIT

¹⁵⁴ Didin Kurniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan)*, 128.

¹⁵⁵ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, 112.

¹⁵⁶ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 30.

Rohmatul Ummah, model penguatan karakter religius peserta didik mengacu pada materi yang diajarkan di kelas dan juga di luar kelas, termasuk dalam kegiatan pembelajaran formal di kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

Model penguatan karakter religius terintegrasi di dalam kelas yaitu melalui kegiatan belajar mengajar. Kurikulum pendidikan menjadi sebuah acuan dalam proses tersebut. Melalui penyusunan rencana pembelajaran, penekanan pada materi pembelajaran yang relevan, mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menerima keberagaman agama, dan desain evaluasi yang sesuai, kurikulum dapat menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan pada peserta didik.¹⁵⁷

Pendekatan penguatan karakter religius yang terintegrasi di dalam kelas menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara terpisah, tetapi juga terintegrasi ke dalam seluruh kegiatan belajar mengajar. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan, di mana aspek keagamaan menjadi bagian integral dari setiap aspek pembelajaran. Peran Kurikulum Pendidikan: Kurikulum pendidikan memainkan peran kunci dalam membentuk karakter religius peserta didik. Melalui penyusunan rencana pembelajaran yang matang, penekanan pada materi yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan, serta desain evaluasi yang sesuai, kurikulum dapat menjadi instrumen efektif dalam memperkuat karakter religius peserta didik.¹⁵⁸

Penekanan pada materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai keagamaan memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis, tetapi juga memperoleh pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Lingkungan Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menerima keberagaman agama adalah penting dalam membentuk karakter religius yang kuat. Dengan menciptakan lingkungan yang menghormati dan menghargai perbedaan agama,

¹⁵⁷ Muh Ikram, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Parepare," 3.

¹⁵⁸ Indana dan Nurvita, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwrek Jombang," 3-4.

peserta didik dapat merasa nyaman untuk mengekspresikan keyakinan mereka dan mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler mengandung nilai-nilai karakter religius yang dibentuk pada diri peserta didik. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai religius yang dipelajari dalam lingkungan yang lebih nyata dan relevan. Misalnya, melalui kegiatan seperti kelompok rebana, kegiatan keagamaan, atau pelayanan sosial, peserta didik dapat mengasah keterampilan mereka dalam menerapkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan kepedulian, yang merupakan bagian integral dari karakter religius.¹⁵⁹

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler memiliki potensi besar sebagai sarana untuk memperkuat karakter religius peserta didik di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis agama, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual, memperluas wawasan mereka tentang pluralisme agama, dan mengasah keterampilan kepemimpinan dan pelayanan yang bermakna. Dengan pendekatan yang cermat dan terencana, integrasi antara kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter religius dapat menjadi landasan yang kokoh bagi pembentukan individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam masyarakat.¹⁶⁰

Di samping kegiatan harian, model penguatan karakter religius juga terprogram dalam kegiatan ekstrakurikuler. SMPIT Rohmatul Ummah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang berorientasi pada pengembangan karakter religius, seperti kajian agama, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mendalami ajaran agama Islam secara lebih mendalam dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Desain evaluasi yang sesuai juga merupakan bagian penting dari model penguatan karakter religius di dalam

¹⁵⁹ Sahlan A, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Press Maliki, 2010), 77.

¹⁶⁰ Sahlan A, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Press Maliki, 2010), 77.

kelas. Evaluasi tidak hanya mengukur pemahaman akademis peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek-aspek spiritual dan moral dalam pembentukan karakter religius. Secara keseluruhan, model penguatan karakter religius terintegrasi di dalam kelas menekankan pentingnya kurikulum pendidikan yang holistik, relevansi materi pembelajaran, lingkungan pembelajaran inklusif, dan evaluasi yang sesuai untuk membentuk karakter religius yang kuat dan berkelanjutan pada peserta didik.¹⁶¹

Dalam Al-Quran, konsep pengawasan atau evaluasi memiliki dimensi transendental, yang berarti bahwa evaluasi tersebut berakar pada aspek spiritual yang mendalam, yang pada gilirannya menghasilkan disiplin internal yang kuat. Hal ini menunjukkan pentingnya motivasi intrinsik yang tinggi, di mana dalam zaman generasi awal Islam, motivasi utama mereka adalah ketakwaan kepada Allah, bahkan dalam urusan-urusan duniawi yang sekarang sering dianggap sekuler. Mengenai peran pengawasan, Allah SWT menegaskan dalam Surah Al-Maidah ayat 117 Al-Quran sebagai berikut:

مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا
مَا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنتَ الرَّقِيبَ لِيَهُمْ ۖ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ
شَهِيدٌ

Artinya: Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka.

Dalam perspektif Islam, setiap aktivitas harus diselenggarakan dengan terencana dan teratur, termasuk proses belajar-mengajar yang memegang peranan penting. Hal ini karena esensi pembelajaran adalah membimbing peserta didik agar mereka dapat belajar dengan baik dan mencapai potensi maksimal mereka.¹⁶²

¹⁶¹ Muh Ikram, "Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Parepare," 4.

¹⁶² Noer Rohmah, "Pengawasan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits", 39-40.

b. Strategi penguatan karakter religius

Strategi yang terencana dan terukur untuk memperkuat karakter religius peserta didik. Program-program pembiasaan yang dijalankan di SMPIT Rohmatul Ummah, seperti hafalan Juz 30, shalat berjama'ah, pembacaan Asmaul Husna, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, infaq, budaya 5S, dan peringatan PHBI. Penggunaan pembiasaan ini merupakan pendekatan yang efektif karena membantu membentuk kebiasaan yang positif dalam diri peserta didik.¹⁶³

Program-program tersebut tidak hanya menjadi kegiatan sekolah biasa, tetapi juga diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, shalat berjama'ah dilakukan secara rutin sebelum memulai kegiatan belajar, dan pembacaan Asmaul Husna dilakukan secara bersama-sama setiap pagi. Hal ini menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Program-program pembiasaan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap peserta didik, seperti pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya ibadah salat dan Al-Qur'an, perilaku yang lebih sopan dan santun, serta peningkatan tanggung jawab diri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penguatan karakter religius yang diterapkan efektif dalam membentuk kepribadian yang Islami pada peserta didik. Keberhasilan strategi ini juga didukung oleh konsistensi dan keterpaduan dalam pelaksanaannya. Program-program tersebut dilakukan secara teratur dan berkelanjutan,¹⁶⁴ sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan karakter religius mereka secara bertahap. Secara keseluruhan, strategi penguatan karakter religius di SMPIT Rohmatul Ummah menunjukkan pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk membentuk peserta didik yang memiliki nilai-nilai Islami yang kuat dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

¹⁶³ Tsauri, *Pendidikan Karakter :Peluang dalam Membangun Karakter*, 64.

¹⁶⁴ Prasetya dkk., *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, 53.

Melafalkan Asmaul Husna sebelum memulai kegiatan pembelajaran adalah bentuk integrasi spiritualitas dalam rutinitas harian peserta didik di SMPIT Rohmatul Ummah. Ini menunjukkan komitmen sekolah untuk membentuk karakter religius peserta didik dengan memulai setiap aktivitas dengan menyebut nama-nama Allah SWT. Kegiatan ini juga membantu dalam pengembangan kedisiplinan peserta didik. Mereka diajarkan untuk menghormati waktu dan mengikuti tata tertib dengan memulai setiap hari sekolah dengan melafalkan Asmaul Husna.¹⁶⁵

Bentuk integrasi spiritualitas dalam proses pembelajaran di SMPIT Rohmatul Ummah dengan berdoa sebelum dan sesudah belajar adalah. Peserta didik diajak untuk menyadari bahwa ilmu yang dipelajari merupakan anugerah dari Tuhan dan mereka membutuhkan bimbingan-Nya untuk memahami dengan baik. Berdoa sebelum belajar menunjukkan sikap rendah hati dan keterbukaan peserta didik terhadap ilmu pengetahuan. Mereka menyadari bahwa mereka perlu petunjuk dan pertolongan Tuhan untuk memahami materi pelajaran dengan baik.¹⁶⁶

Sholat berjamaah merupakan kewajiban agama dalam Islam yang sangat ditekankan. Melaksanakan sholat berjamaah adalah salah satu tanda keimanan dan ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Melalui sholat berjamaah, tercipta ikatan kebersamaan dan solidaritas antara sesama muslim. Hal ini memperkuat rasa persaudaraan serta memupuk rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Lingkungan sekolah atau komunitas yang mendukung pelaksanaan sholat berjamaah memberikan dorongan positif bagi peserta didik untuk melaksanakan ibadah tersebut secara rutin. Melalui pembiasaan sholat berjamaah, peserta didik dibiasakan untuk menjaga disiplin waktu dan ketaatan dalam menjalankan ibadah. Hal ini juga membantu membentuk karakter yang kuat dan tangguh. Sholat berjamaah merupakan sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT serta meningkatkan kesadaran akan keberadaan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sholat berjamaah tidak hanya memiliki nilai

¹⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 3.

¹⁶⁶ Mulyasa, 3.

ibadah, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam pembentukan karakter religius, kebersamaan, dan nilai-nilai moral dalam masyarakat muslim.¹⁶⁷

.Strategi pengutan karakter religious di SMP Rohmatul Ummah didukung dari pendidik dan orang tua sangat penting dalam mendukung praktik hafalan ini sebagai bagian integral dari pendidikan agama Islam. Melalui proses hafalan yang mendalam, peserta didik tidak hanya mengenal ajaran agama, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. Ini membantu membentuk kepribadian peserta didik yang religius, patuh, sabar, berpengetahuan, dan melekat pada identitas keislaman mereka. Dengan demikian, program hafalan Juz 'Ammah di SMPIT Rohmatul Ummah tidak hanya bertujuan untuk memenuhi persyaratan akademis, tetapi juga sebagai sarana penting dalam memperkuat karakter religius peserta didik.¹⁶⁸

Setiap kegiatan di SMP Rohmatul Ummah yang diselenggarakan selalu dirancang untuk mengingatkan peserta didik akan Allah SWT dan Rasul-Nya serta menanamkan nilai-nilai baik dalam diri mereka. Untuk menciptakan suasana yang berbeda setiap peringatan hari besar Islam, kegiatan PHBI dirancang dengan variasi yang beragam. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengalaman yang berbeda-beda kepada peserta didik serta menjaga keberagaman dalam merayakan hari besar Islam. Melalui kegiatan PHBI, sekolah tidak hanya memperingati hari besar Islam secara seremonial, tetapi juga menjadikannya sebagai kesempatan untuk mendidik peserta didik tentang nilai-nilai agama, memperkokoh identitas keislaman, dan membentuk karakter religius yang kokoh dan terpelihara.¹⁶⁹

Menurut Scerenko dalam penguatan karakter religious sekolah perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis di sekolah.¹⁷⁰ Program budaya 5S (Senyum,

¹⁶⁷ Wibowo A, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

¹⁶⁸ Wibowo A, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

¹⁶⁹ Wibowo A, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

¹⁷⁰ Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43-45.

Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) di SMP Rohmatul Ummah adalah contoh nyata bagaimana praktek sederhana dapat memiliki dampak besar dalam pembentukan karakter religius. Meskipun sederhana, program ini memberikan fondasi yang kuat untuk pengembangan nilai-nilai moral dan sosial pada peserta didik. Salah satu tujuan utama dari program ini adalah untuk menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan di antara peserta didik. Melalui praktik senyum, salam, dan sapa, peserta didik diajak untuk menghargai orang lain tanpa memandang perbedaan agama, suku, atau etnis. Hal ini

Menurut Sutarjo Adisusilo bahwa karakter menjadi identitas yang bersifat tetap, yang terdiri dari seperangkat nilai-nilai yang menjadi kebiasaan hidup dan menetap dalam diri seseorang.¹⁷¹ Kegiatan infaq menjadi bagian rutin dalam kehidupan sekolah, menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial dan keagamaan ditekankan dalam pendidikan karakter. Ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan moral dan sosial peserta didik. Melalui kegiatan infaq, peserta didik diajak untuk berpartisipasi dalam praktik kebajikan dan keprihatinan sosial. Mereka belajar untuk memberikan sebagian dari apa yang mereka miliki untuk membantu sesama yang membutuhkan, baik dalam situasi kebutuhan maupun musibah. Hal ini memperkuat kesadaran mereka akan pentingnya berbagi dan peduli terhadap orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat.¹⁷²

Dalam Al-Qur'an, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai teladan yang sempurna bagi umat manusia. Ayat 21 dari Surah Al-Ahzab menegaskan hal ini dengan menyatakan bahwa dalam diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang baik bagi siapa pun yang berharap kepada Allah dan hari akhirat, dan yang banyak mengingat Allah.¹⁷³

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹⁷¹ Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 78.

¹⁷² Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 43-45.

¹⁷³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, 595.

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”

Pendidikan karakter memegang peran penting dalam membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang kuat, serta membangun masyarakat yang beradab dan bermartabat. Ada tiga fungsi utama dari pendidikan karakter. *Pertama*, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pemikiran dan perilaku pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong, keadilan, demokrasi, persatuan, dan kemanusiaan. *Kedua*, memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah dalam membentuk karakter dan moral warga negara secara konsisten dan efektif dalam membentuk individu yang berkualitas. *Ketiga*, sebagai penyaring dalam memilah nilai-nilai budaya untuk mempertahankan identitas budaya bangsa serta mencegah masuknya nilai-nilai yang bertentangan dengan karakter dan moral bangsa.¹⁷⁴

Hal ini memperkaya pemahaman mereka tentang pentingnya memberi dan berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih baik. Kegiatan pembiasaan di SMPIT Rohmatul Ummah untuk membentuk sikap kebaikan dan kemurahan hati pada peserta didik. Mereka diajak untuk memperhatikan dan membantu sesama tanpa pamrih, sehingga membentuk karakter yang dermawan dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Dengan demikian, di SMPIT Rohmatul Ummah tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengumpulan dana sosial, tetapi juga sebagai alat pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius, moral, dan sosial peserta didik.

c. Metode penguatan karakter religius

Pembentukan karakter pada peserta didik tidak bisa dicapai secara instan. Proses ini memerlukan waktu yang cukup dan berkelanjutan. Setiap langkah yang diambil dalam proses ini harus dipertimbangkan dengan matang untuk

¹⁷⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 18.

memastikan efektivitasnya dalam membentuk karakter yang diinginkan. Perlu waktu untuk memahami nilai-nilai yang diajarkan dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dalam penguatan karakter, di mana tidak hanya nilai-nilai yang diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam berbagai situasi.¹⁷⁵

Kingsley Price menekankan bahwa pembentukan karakter anak merupakan hal yang sangat penting. Ini menunjukkan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang dianggap remeh, tetapi memiliki dampak yang besar dalam kehidupan seseorang. Setiap anak memiliki keunikannya sendiri, dan faktor-faktor seperti lingkungan, pengalaman, dan pendidikan akan mempengaruhi proses ini dengan cara yang berbeda-beda. Penting dalam praktik pendidikan dan pembinaan anak. Guru dan pendidik perlu memahami peran mereka dalam membantu membentuk karakter anak-anak, serta memahami bahwa pembentukan karakter bukanlah tugas yang mudah dan memerlukan dedikasi serta perhatian yang serius.¹⁷⁶

. Dalam implementasinya bimbingan lisan di SMPIT Rohmatul Ummah melibatkan pembicaraan atau percakapan secara personal antara peserta didik dengan melibatkan wali kelas atau guru BK untuk membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga terbentuknya karakter religious peserta didik. Sedangkan untuk pembekalan materi, juga di sampaikan melalui materi pembelajaran atau kegiatan-kegiatan keagamaan. Bimbingan lisan adalah proses pemberian panduan, nasihat, atau arahan secara langsung melalui komunikasi verbal antara seorang pembimbing (biasanya seorang yang lebih berpengalaman atau pakar dalam suatu bidang) dan seorang yang sedang dibimbing.

Guru akan menetapkan peraturan yang harus dipatuhi oleh para peserta didik di madrasah, termasuk kewajiban untuk taat pada aturan tersebut. Dampak dari ketaatan pada

¹⁷⁵ Ahmad Yani dkk, "Jurnal Implementasi Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini Di RA At-Taqwa Kota Cirebon", *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017) <https://www.Syekhnurjati.Ac.Id/Jurnal/Index.Php/Awlady/Article/View/1464>.

¹⁷⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usian Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 351.

aturan ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang menekankan pentingnya disiplin dan ketaatan pada peraturan. Dalam Islam, ketaatan pada aturan juga dianggap sebagai salah satu karakter yang fundamental. Selain itu, memiliki jiwa sosial dan kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan juga merupakan dampak dari prinsip-prinsip pendidikan karakter yang menitikberatkan pada kepedulian sosial dan kerjasama. Dalam Islam, konsep tolong-menolong dalam kebaikan juga ditekankan, sebagaimana yang disampaikan dalam Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2, yang menekankan pentingnya bekerja sama dalam melakukan kebaikan dan takwa, serta menghindari kerjasama dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.¹⁷⁷

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang di laksanakan setiap hari seperti shalat berjamaah, pembacaan asmaul husna, hafalan juz ‘amma, budaya salam sapa, dan lain sebagainya. Kegiatan rutin ini bertujuan agar dapat membantu individu memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan meningkatkan kesadaran spiritual. Melalui kegiatan rutin peserta didik dapat merasakan kedekatan dengan keilahian dan memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama.

Dengan menggunakan metode pembiasaan, yang melibatkan pengulangan dan latihan secara berulang, anak akan terlatih dan lebih mudah dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas. Ini karena anak cenderung meniru perilaku orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Selain itu, lingkungan juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak. Melalui pengulangan dan pembiasaan, anak dapat dilatih dan diperkenalkan dengan baik pada suatu aktivitas atau tindakan, sehingga hal tersebut menjadi kebiasaan baik dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya, jika orang tua menginginkan anaknya tumbuh dengan nilai-nilai Islam, mereka seharusnya memberikan contoh dan mendidik anak sejak dini tentang perilaku dan moral yang baik.

¹⁷⁷ Sintasari, B., & Lailiyah, N. (2024). Evaluasi Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.14>

Metode pembiasaan adalah pendekatan yang sangat efektif dalam membentuk karakter, karena memungkinkan kebiasaan dan preferensi tertentu menjadi bagian alami dari kepribadian anak. Anak dilahirkan dalam keadaan murni dan suci, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh baik dan buruk dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan lingkungan sekitar untuk memberikan contoh yang baik dan memperkenalkan nilai-nilai positif sejak dini kepada anak.¹⁷⁸ Hal ini dijelaskan Allah dalam firman-Nya

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9)
وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: “Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaan-Nya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan-Nya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q. S. al-Syams: 7-10)¹⁷⁹

Pendidik harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik dalam praktik nilai-nilai karakter religius. Ini menunjukkan bahwa keteladanan memiliki peran sentral dalam pendidikan karakter, karena peserta didik cenderung meniru dan terinspirasi oleh perilaku dan sikap yang mereka lihat dari orang dewasa, terutama pendidik mereka. Prinsip "Practice What You Preach" menggarisbawahi pentingnya konsistensi antara kata-kata dan tindakan. Pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai-nilai karakter religius secara verbal, tetapi juga mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat keyakinan peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan adalah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang dimiliki orang lain dan akan menjadi panutan dalam melakukan setiap perbuatan.¹⁸⁰

Melalui keteladanan, pendidik dapat menginspirasi peserta didik untuk meniru perilaku yang baik. Ketika

¹⁷⁸ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 124.

¹⁷⁹ Al-Qur'an, al Syams 7-10, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur'an, 2001)

¹⁸⁰ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 119.

peserta didik melihat pendidik mereka secara konsisten menjalankan nilai-nilai karakter religius, mereka cenderung terdorong untuk mengikuti jejak tersebut dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Praktik nilai-nilai karakter religius oleh pendidik juga membantu membangun kesadaran dan kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai tersebut. Dengan melihat pendidik sebagai contoh yang hidup dari nilai-nilai tersebut, peserta didik akan lebih memahami dan menghargai nilai-nilai tersebut. contoh konkret tentang penerapan prinsip keteladanan dalam konteks ibadah, seperti shalat.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa praktik nilai-nilai karakter religius tidak hanya berhenti pada pembicaraan atau teori semata, tetapi juga harus tercermin dalam tindakan nyata sehari-hari. Teladan memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki atau merusak perkembangan anak.¹⁸¹ Pandangan ini didukung oleh Lickona yang menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, guru harus menjadi model atau teladan bagi peserta didik. Hal ini karena keyakinan bahwa anak-anak cenderung belajar lebih efektif melalui contoh atau teladan yang konkret. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat memberikan contoh langsung kepada peserta didik tentang karakter yang baik.¹⁸²

Metode keteladanan melibatkan observasi, pendengaran, pemahaman, dan pembelajaran dari perilaku orang lain yang menjadi panutan dalam setiap tindakan. Keteladanan dan kasih sayang yang diperlihatkan kepada anak akan membimbing mereka menuju perilaku, sikap, dan tindakan yang benar.¹⁸³ Konsep keteladanan telah diberikan melalui Allah yang mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai contoh yang baik bagi umat Islam. Allah SWT mengabadikan keteladanan Nabi dalam firman-Nya.¹⁸⁴ Allah SWT tekag mengabadikan keteladanan Nabi dalam firmanNya:

¹⁸¹ Abdullah Nashis Ulwan, *Tarbiyatul Aulad: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2017), 364.

¹⁸² Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93

¹⁸³ Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 119.

¹⁸⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Presepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 117-119.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرَ
وَدَّكَرَ اللَّهُ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S Al Ahzab: 21)¹⁸⁵

Dalam hadis Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ
مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ مُجَسَّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجِ
الْبَيْهَمَةُ بِهَمَّةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ
عَنْهُ فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ متفق
عليه)

Artinya : “Telah menyampaikan kepada kami Adam, telah menyampaikan kepada kami Abi Zib’in dan Az-Zuhri dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, ‘bersabda Rasulullah SAW., ‘Setiap anak dilahirkan diatas fitrahnya maka kedua orang tuanya yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (H.R Bukhari)¹⁸⁶

Dari kutipan ayat dan hadis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku yang mulia adalah bagian penting dalam ajaran Islam, yang juga dipraktikkan oleh Nabi Muhammad sebagai contoh utama. Nabi Muhammad diutus untuk memperbaiki perilaku manusia, sehingga banyak yang mengacu pada konsep akhlak Islam atau akhlak Islami. Hal ini karena etika atau moralitas didasarkan pada

¹⁸⁵ Al-Qur’an, Al Ahzab 21, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan Penerjemah dan Penerbit Al Qur’an, 2001)

¹⁸⁶ Al Lu’lu Wal Marjan, *Mutiara Hadist Shahih Bukhori dan Muslim*, (Jakarta: Umul Qura, 2011), 9.

ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi sumber hukum bagi umat Islam.¹⁸⁷

d. Dampak Penguatan Karakter Religius

Model penguatan karakter religious bagi peserta didik memiliki beberapa dampak positif, yaitu:

- 1) Kebersamaan dan solidaritas
- 2) Disiplin dan tanggung jawab
- 3) Penguatan nilai-nilai keagamaan

Karakter religious menurut Hidayatulloh merupakan pendidikan yang menekankan nilai nilai religious, seperti nilai akidah, nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan.¹⁸⁸ Pada SMPIT Rohmatul Ummah, kegiatan seperti shalat berjama'ah, infaq (jum'at amal), dan PHBI dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta didik. Peserta didik belajar bekerja sama, berbagi, dan mendukung satu sama lain. selain meningkatkan kedisiplinan waktu, shalat berjama'ah juga mempererat hubungan antar teman, karena mereka bisa saling mengingatkan untuk beribadah.

Melalui kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler seperti pramuka, peserta didik mengetahui arti disiplin dan tanggung jawab. Rutinitas doa, shalat berjamaah, dan budaya 5S menjadikan peserta didik terbiasa melakukan hal-hal positif setiap harinya. Peserta didik juga terbiasa bersikap sopan dan santun kepada semua orang yang ditemuinya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan karakter religious pada peserta didik setelah mengikuti berbagai kegiatan penguatan karakter religious di sekolah. Sesuai dengan tujuan dari pendidikan karakter religious menurut Sofia yaitu dalam membentuk karakter peserta didik dan tanggung jawab mereka sebagai warga negara adalah melalui penerapan nilai-nilai pembiasaan kedisiplinan pada diri peserta didik. Melalui pembiasaan nilai kedisiplinan, diharapkan dapat terjadi perubahan sikap yang signifikan dalam kehidupan pribadi peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan peran

¹⁸⁷ Ainna Khoiron Nawali, "Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam", *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 no.2 (2018): 114,

¹⁸⁸ Furqon Hidayatulloh, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, 62–63.

mereka dalam masyarakat. Selain itu, disiplin moral, yang didasarkan pada norma emosional dan sosial yang tepat, berkontribusi pada peningkatan tingkah laku peserta didik. Dengan membiasakan diri dengan nilai kedisiplinan, seseorang dapat memperbaiki semua aspek kehidupannya, baik sebagai individu, anggota keluarga, maupun warga negara, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam meningkatkan masyarakat.¹⁸⁹

Selain itu, dengan adanya penguatan karakter religius pada peserta didik, mereka lebih mengenal nilai-nilai keagamaan. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan secara rutin membantu memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Ini membantu mereka membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Seperti melalui ekstrakurikuler qiro'ah membantu peserta didik dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan benar sedangkan pada kegiatan rebana membuat mereka lebih mencintai seni Islami, dan mereka sering tampil dalam acara-acara keagamaan di sekolah. Hal ini memberikan banyak pengetahuan dan pengalaman pada peserta didik untuk selalu mengenang dan meneladani perjuangan Rasulullah. Sebagaimana tujuan dari pendidikan karakter menurut Zainal Aqib dan Ahmad Marullah bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dasar agar individu menjadi baik hati, berpikiran positif, dan berperilaku baik. Ini juga bertujuan untuk memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang beragam budaya serta meningkatkan daya saing peradaban bangsa di kancah global. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai platform, termasuk keluarga, lembaga pendidikan, komunitas sipil, lingkungan politik, pemerintah, sektor bisnis, dan media massa.¹⁹⁰

3. Temuan Lintas Kasus

Berdasarkan diskripsi data yang telah dipaparkan, di temukan adanya temuan lintas kasus. Adapun temuan lintas kasus model penguatan karakter religious peserta didik SMP Tahfidz Duta Aswaja dan SMPIT Rohmatul Ummah diantaranya;

¹⁸⁹ Eva Maela Sofia dkk., “Metode Pembiasaan Baik Untuk Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik Siswa Sekolah Dasar,” 3.

¹⁹⁰ Aqib dan Amrullah, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*.

Pertama, penguatan karakter religious yang di laksanakan di SMP Tahfidz Duta Aswaja melalui pengelolaan kurikulum yang di susun dengan beberapa tahapan yaitu, perencanaan yang berupa penyusunan kurikulum dari dinas pendidikan yang juga di padukan dengan kurikulum pesantren, pelaksanaan yang diterapkan melalui pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan korikuler, serta evaluasi. Selain itu juga menggunakan beberapa strategi yang di terapkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan seperti, tadarus al Qur'an, shalat berjamaah, seminar keagamaan dan sosial, peringatan hari besar, imtaq dan mabit, halqah al Qur'an, serta budaya 5S. Kemudian yang terakhir menggunakan beberapa metode penguatan karakter religius yang meliputi pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan.

Kedua, SMPIT Rohmatul Ummah dalam proses penguatan karakter religius juga melalui beberapa tahapan manajemen kurikulum yang meliputi yang mencakup perencanaan dalam penyusunan kurikulum dinas dan pesantren, pelaksanaan berupa pembelajaran di dalam kelas dan diluar kelas, dan evaluasi hasil akhir dari perencanaan tersebut. Selanjutnya yaitu menerapkan beberapa strategi yang meliputi pembacaan asmaul husna, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, shalat berjamaah, hafalan Juz 'Amma, dan peringatan hari besar islam. Selain kedua tahapan tersebut, SMPIT Rohmatul Ummah juga menerapkan beberapa metode dalam penguatan karakter religius peserta didik yaitu metode lisan dan praktek.

Berdasarkan temuan pada masing-masing situs, di temukan adanya kesamaan bahwa di dalam model pengelolaan penguatan karakter religious itu dilakukan melalui pengelolaan yang menggunakan tahapan-tahapan di dalam manajemen pendidikan yaitu; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan yang dilaksanakan kedua sekolah tersebut dengan penyusunan KOSP, penyusunan materi pembelajaran yang dintegrasikan dengan kurikulum pesantren, persiapan modul ajar, dan capaian pembelajarannya seperti apa. Namun, di dalam pelaksanaannya materi pembelajaran dan capaian perkembangan untuk penguatan karakter religius peserta didik berbeda. Kalau di SMP Tahfidz Duta Aswaja yang dapat menunjang penguatan karakter religius peserta didik hanya ada di dua mata pelajaran yaitu Pendidikan Kewarganegaraan, PAI dan budi pekerti, serta kurikulum pesantren seperti kajian kitab salaf. Tetapi di SMPIT Rohmatul Ummah dalam pelaksanaannya memasukan nilai penguatan karakter religius tidak hanya pada mata pelajaran yang

di tentukan oleh dinas pendidikan seperti IPS, PKN, PAI dan budi pekerti, tetapi juga di masukan dalam mata pelajaran muatan lokal seperti, SKI, Akidah Akhlak, dan fikih.

Dalam perencanaan penguatan kurikulum karakter religius di SMP Duta Aswaja, terdapat perbedaan yang mencolok dengan pendekatan lainnya. Di sini, terjadi penggabungan antara kurikulum sekolah dan pesantren sehingga menjadi satu kesatuan dalam pengembangan karakter religius. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu di sekolah untuk penguatan karakter, sehingga kegiatan penguatan karakter religius juga dilakukan di pesantren. Karena semua peserta didik wajib mengikuti kegiatan pesantren, maka penguatan karakter religius juga akan tersampaikan kepada semua peserta didik. Dengan demikian, integrasi antara kurikulum sekolah dan pesantren menjadi solusi untuk memaksimalkan penguatan karakter religius dalam kondisi waktu yang terbatas di sekolah.

Sedangkan di SMP Rahmaul Ummah, perencanaan kurikulum untuk penguatan karakter religius mengadopsi pendekatan yang berbeda. Mereka menggunakan dua kurikulum yang berbeda, yaitu kurikulum dinas dan kurikulum pesantren. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar peserta didik, yaitu sebanyak 90%, tinggal di pesantren, sementara sisanya, sekitar 10%, tidak tinggal di pesantren. Dengan demikian, kurikulum pesantren disiapkan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran karakter religius bagi peserta didik yang tinggal di pesantren, sedangkan kurikulum dinas disusun untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang tidak tinggal di pesantren. Pendekatan ini memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan penguatan karakter religius sesuai dengan konteks kehidupan mereka masing-masing

Secara keseluruhan, pengelolaan penguatan karakter religius yang diterapkan oleh kedua sekolah tersebut dijalankan secara sinergis antara kegiatan formal di sekolah dan di luar sekolah (pesantren) dengan pendekatan uswah hasanah dan pendekatan sistem. Pendekatan ini melibatkan integrasi konten pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran, kegiatan sehari-hari di sekolah dan pesantren, serta kegiatan dan program ekstrakurikuler, kokurikuler, dan intrakurikuler. Selain itu, model ini juga mencakup pembangunan komunikasi dan kerjasama antara madrasah dengan orang tua atau wali murid. Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa teori manajemen pendidikan digunakan untuk mencapai tujuan program pendidikan karakter, yang

melibatkan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan karakter guna menciptakan peserta didik yang berkarakter religius.

Dalam penguatan karakter religius peserta didik, SMP Tahfidz Duta Aswaja dan SMPIT Romatul Ummah tidak hanya melalui pengelolaan saja, tetapi kedua situs tersebut juga menerapkan berbagai strategi. Strategi penguatan karakter religius yang digunakan di SMP Tahfidz Duta Aswaja dan SMPIT Rohmatul Ummah memiliki kesamaan yaitu berupa kegiatan-kegiatan keagamaan. Akan tetapi SMP Tahfidz memiliki strategi yang berbeda dan beragam seperti hafalan al Qur'an, halaqoh al Qur'an, seminar keagamaan dengan mendatangkan narasumber yang ahli dalam bidangnya, mabit dan imtaq yang mana dalam beberapa program tersebut tidak hanya memberikan pemahaman dan pengetahuan saja tetapi juga mengajak anak untuk berdiskusi bersama sehingga dapat melatih peserta didik untuk berpikir secara kritis dan menyampaikan pendapat secara baik saat berdiskusi.

Di SMP Duta Aswaja, terdapat karakteristik model penguatan karakter religius yang berbeda dengan lembaga sekolah lain, yaitu adanya kajian salaf. Kegiatan ini melibatkan seluruh peserta didik, guru, dan murabi. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar semua warga sekolah memiliki penguatan karakter religius. Guru, selain sebagai pengajar, juga berperan sebagai contoh yang baik bagi peserta didik dalam pembentukan dan penguatan karakter religius. Dengan melibatkan semua elemen sekolah, termasuk peserta didik dan staf pengajar, dalam kegiatan kajian salaf, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, SMPIT Rohmatul Ummah lebih menekankan pada hafalan juz 30 dan kegiatan sosial seperti infaq yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dan nilai-nilai moral Islam. Dalam analisis efektivitas, kedua sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius peserta didik. Respons peserta didik terhadap program-program ini cukup positif, dan dukungan orang tua juga menjadi faktor kunci dalam kesuksesan strategi-strategi ini.

Selanjutnya dari segi metode, SMP Tahfidz Duta Aswaja dan SMPIT Rohmatul Ummah memiliki kesamaan dalam penanaman metode pembiasaan, kedisiplinan, dan keteladanan. Namun juga terdapat perbedaan pada SMPIT Rohmatul Ummah

menambahkan metode lisan, dimana metode tersebut menggunakan pendekatan secara personal yang di lakukan langsung oleh guru BK dan wali kelas dengan tujuan agar dapat memahami permasalahan peserta didik secara pribadi tanpa diketahui teman lainnya sehingga dapat membantu permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada SMP Tahfidz Duta Aswaja menggunakan metode sanksi bagi peserta didik yang tidak mentaati tata tertib sekolah, sanksi yang diberikan kepada peserta didik adalah sanksi yang mendidik yang biasanya berupa membaca Al-Qur'an selain itu sebagai langkah preventif seringkali juga di adakan pengarahan dan bimbingan kepada peserta didik

Berdasarkan pemaparannya, SMP Tahfidz Duta Aswaja dan SMPIT Rohmatul Ummah memiliki metode dan tujuan yang sama dalam penguatan karakter religius peserta didik, akan tetapi memiliki cara penyampaian yang berbeda. Melalui metode tersebut, kedua sekolah tersebut mampu menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter religius peserta didik serta mendapat respon positif dari peserta didik.

Berdasarkan data penelitian di lapangan, lembaga pendidikan Islam menunjukkan kekhasan dalam pengembangan nilai-nilai karakter religius peserta didik. Pengembangan dan pembiasaan karakter ini juga diharapkan memengaruhi perilaku sehari-hari peserta didik di rumah, yang dipromosikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan. Kedua lembaga ini memiliki kesamaan dalam hal kesadaran berlandaskan pada kesadaran religius yang tinggi, di mana perilaku peserta didik di rumah diharapkan mencerminkan perilaku mereka di sekolah dan pesantren.